

Dr. Rahmad Budi Suharto, S.E., S.H., M.Si.



TEORI KEPENDUDUKAN

Dr. Rahmad Budi Suharto, S.E., S.H., M.Si.



TEORI KEPENDUDUKAN

ISBN 978-623-6805-04-6



9

786236

805046

TEORI KEPENDUDUKAN

Rahcmad Budi Suharto



**RV Pustaka
Horizon**

Anggota IKAPI

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Teori Kependudukan

© Rahcmad Budi Suharto

Samarinda, RV Pustaka Horizon, 2020

viii + 142 hlm.; 17 x 24 cm

ISBN: 978-623-6805-04-6

Teori Kependudukan

Penulis:

Rahcmad Budi Suharto

ISBN:

ISBN: 978-623-6805-04-6

Desainer sampul:

RBS

Layouter:

RVPH

Penerbit & Percetakan:

RV Pustaka Horizon

Anggota IKAPI

Jl. Perjuangan - Alam Segar 4 No. 73

Samarinda, Kalimantan Timur 75119

www.pustakahorizon.com

Email: pustakahorizon@gmail.com

WA: 0853-4745-6753

Cetakan Pertama: November 2020

*Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun,
baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi,
merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya,
juga pemindaian (scan) komputer tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Prakata

Dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, dipanjatkan puji dan syukur atas kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku *Teori Kependudukan* ini.

Buku *Teori Kependudukan* ini merupakan dasar dari Studi Demografi, yang tanpa pengetahuan dasar ini tidak mungkin untuk mengembangkan studi lanjutan di bidang kependudukan. Materi buku ini menyajikan data mutakhir hasil kependudukan pada tahun 2015. Naskah buku ini juga mendapat beberapa saran dari pemerhati kependudukan antara lain Prof. Dr. Hj. Eny Rochaida, M.Si., satu dari Guru Besar pada Universitas Mulawarman Pakar Kependudukan dan Sumber Daya Manusia., Dr. Diana Lestari, M.Si, Dr. Juliansyah Roy, M.Si. sebagai pengajar Kependudukan serta kawan-kawan sejawat yang sebidang dalam kependudukan dan Sumber Daya Manusia. Kepada para akademisi yang baik hati ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas saran yang berharga sehingga penyempurnaan karya ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Penulis berharap, mudah-mudahan buku ini dapat memberikan kontribusi bagi para pengguna sebagai landasan dasar untuk mendalami studi kependudukan lebih lanjut. Terlepas dari semua itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini

akan terus disempurnakan. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka penulis menerima segala saran-saran dari pembaca agar kami dapat memperbaiki buku *Teori Kependudukan* ini. Dengan senang hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga karya ini dapat menambah wawasan yang lebih luas tentang masalah Kependudukan di Indonesia.

Samarinda, 9 November 2020

Dr. Rahcmad Budi Suharto, S.E., S.H., M.Si.

Daftar Isi

Prakata	v
Daftar isi.....	vii
Bab 1 Konsep dan Definisi Demografi	1
A. Definisi Demografi	1
B. Definisi Demografi Menurut Para Ahli	2
C. Komponen Demografi	8
Bab 2 Ruang Lingkup dan Manfaat Analisis Demografi	15
A. Ruang Lingkup Analisis Demografi	15
B. Definisi Demografi Menurut Para Ahli	23
Bab 3 Ukuran dan Variabel Demografi	30
A. Ukuran dalam Demografi	30
B. Variabel Demografi	42
Bab 4 Sumber Data Kependudukan	53
A. Definisi Sumber Data	53
B. Pentingnya Sumber Data	54
C. Sumber-sumber Data Kependudukan	57
Bab 5 Ukuran dan Variabel Demografi	74
A. Definisi Mobilitas Penduduk (Migrasi)	75
B. Alasan Seseorang Melakukan Mobiltas Penduduk..	77
C. Macam-Macam Mobilitas Penduduk	79
D. Perilaku Mobilitas Penduduk	82
E. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Mobilitas Penduduk	85
F. Dampak Mobilitas Penduduk	90

Bab 6	Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	95
	A. Definisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	95
	B. Pilar-Pilar Pokok Indeks Pembangunan Manusia....	97
	C. Komponen Indeks Pembangunan Manusia.....	98
	D. Cara Menghitung Komponen indeks dan IPM.....	102
	E. Hubungan Antar Variabel.....	103
	F. Manfaat Indeks Pembangunan Manusia	107
Bab 7	Piramida Penduduk	109
	A. Definisi Piramida Penduduk.....	109
	B. Macam-Macam Piramida Penduduk	112
	C. Manfaat Piramida Penduduk.....	117
Bab 8	Proyeksi Penduduk Indonesia	118
	A. Definisi Proyeksi Penduduk	118
	B. Model-Model Proyeksi Penduduk.....	119
	C. Proyeksi Penduduk di Indonesia	131
	D. Kegunaan Proyeksi Penduduk.....	132
	Glosarium	135
	Daftar Pustaka	139
	Tentang Penulis	141

BAB 1

Konsep dan Definisi Kependudukan

A. Definisi Kependudukan (Demografi)

Kata Demografi berasal dari Bahasa Yunani yang dapat dilihat dari asal katanya yaitu *demos* dan *graphein*. *Demos* dapat diartikan sebagai penduduk, dan *graphein* berarti menulis. Dengan menggabungkan kedua makna dari kata-kata tersebut maka dapat diartikan kata demografi berarti tulisan-tulisan atau karangan-karangan tentang penduduk suatu negara atau suatu daerah. Jika diperhatikan makna kata demografi tersebut, maka makna atau definisi tersebut belum jelas arahnya mengingat ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ilmu sosiologi, antropologi sosial juga berbicara tentang penduduk atau berorientasi tentang penduduk atau manusia. Menyadari hal tersebut, maka beberapa ilmuwan atau ahli memberikan definisi tentang demografi agar dapat dibedakan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Ahli-ahli tersebut antara lain Achille Guillard, G.W Barclay, dan P. Hauser & D. Duncan, dan juga para ahli yang lainnya.

B. Definisi Kependudukan Menurut Para Ahli

Demografi didefinisikan dalam berbagai arti menurut beberapa ahli.

1. *Achille Guillard (1855)*

Definisi yang diberikan oleh ahli ini melihat atau mempelajari manusia atau penduduk secara keseluruhan. Demografi didefinisikan sebagai ilmu mempelajari segala sesuatu dari keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur yaitu meliputi perubahan secara umum, fisiknya, peradabannya, intelektualitasnya, dan kondisi moralnya. Jika dilihat dari konsep atau definisi tersebut juga masih sangat umum yang menyangkut kondisi manusia atau penduduk, yang juga sulit dibedakan dengan ilmu sosial lainnya.

2. *G.W Barclay (1970)*

Gambaran secara numerik /statistik tentang penduduk. Penduduk/population adalah satu kesatuan dari manusia yang diwakili oleh suatu nilai statistik tertentu. Oleh karena itu demografi berhubungan dengantingkah laku penduduk secara keseluruhan/bukan perorangan.

3. *Phillip M. Hauser dan Otis Dudley Duncan (1959)*

Berpendapat bahwa demografi merupakan ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran teritorial, komposisi penduduk, serta perubahannya dan sebab-sebab perubahan tersebut, di mana sebab-sebab perubahan tersebut yang biasanya timbul karena

natalitas/fertilitas, mortalitas, gerak teritorial (migrasi) dan mobilitas sosial (perubahan status).

4. Johan Susmilch (1762)

Johan Susmilch menyatakan bahwa demografi adalah ilmu yang mempelajari hukum Tuhan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan pada umat manusia yang terlihat dari jumlah kelahiran, kematian, dan pertumbuhannya.

5. David V. Glass (1953)

Menekankan bahwa demografi terbatas pada studi penduduk sebagai akibat pengaruh dari proses demografi, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

6. Donald J. Bogue (1969)

Mendefinisikan demografi sebagai ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik jumlah, komposisi, distribusi penduduk, dan perubahan-perubahannya sebagai akibat bekerjanya komponen-komponen pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), perkawinan, migrasi, dan mobilitas sosial.

7. *United Nation (1958) dan International Union for the Scientific Study of Population/IUSSP (1982)*

Demografi adalah studi ilmiah masalah penduduk yang berkaitan dengan jumlah, struktur, serta pertumbuhannya. Masalah demografi lebih ditekankan pada studi kuantitatif dari berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu demografi merupakan suatu alat untuk mempelajari perubahan-perubahan kependudukan dengan memanfaatkan data dan statistik kependudukan serta perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik dari data penduduk terutama mengenai perubahan jumlah, persebaran, dan komposisi/strukturnya. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan pada komponen-komponen utama pertumbuhan penduduk yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi yang pada gilirannya menyebabkan perubahan pada jumlah, struktur, dan persebaran penduduk.

Seperti ilmu-ilmu yang lain, ilmu demografi terus berkembang. Seiring dengan perkembangan timbul masalah mengenai definisi/pembagian ilmu ini. Sebelum membahas tentang ruang lingkup Ilmu Demografi, harus dapat dibedakan dengan lebih jelas konsep atau definisi tentang demografi dengan Ilmu Kependudukan tersebut. Berikut disampaikan perbedaan-perbedaan tersebut dengan lebih jelas dan rinci.

1. Demografi/ *Pure Demography* (demografi murni) atau juga disebut demografi formal.
 - a) Demografi lebih menekankan studinya pada proses demografi. Ahli demografi mempelajari struktur penduduk untuk dapat lebih memahami proses demografi. Misalnya untuk menganalisis fertilitas penduduk di suatu daerah, ahli demografi perlu mengetahui jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang ada di daerah tersebut.
 - b) Demografi/ menghasilkan teknik-teknik untuk menghitung data kependudukan. Dengan teknik-teknik tersebut dapat diperoleh perkiraan keadaan penduduk pada masa depan atau pada masa lampau.
 - c) Model-model formal kelihatan sangat menakjubkan tetapi tidak mampu menjawab tentang mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang menjadi penyebab kondisi tersebut terjadi tidak dapat diketahui melalui konsep demografi tersebut.
 - d) Demografi dapat diartikan secara sempit dan luas. Paling sempit adalah formal demografi/analisis demografi, berhubungan dengan jumlah, distribusi, struktur, dan perubahan penduduk. Jumlah yaitu banyaknya orang di dalam suatu daerah, distribusi dimaknai sebagai persebaran penduduk di dalam suatu wilayah pada suatu waktu tertentu.

Struktur dalam arti yang paling sempit, penduduk menurut umur, dan jenis kelamin. Perubahannya yang dimaksud adalah tentang naik atau turun jumlah penduduk atau salah satu elemennya.

2. *Social demography/population studies/* ilmu kependudukan.

Dalam menjawab mengapa/apa yang menjadi penyebab suatu kondisi terjadi diperlukan suatu ilmu lain yang disebut Ilmu Kependudukan. Ilmu kependudukan ini merupakan penghubung antara penduduk dengan sistem sosial, dengan harapan dapat memecahkan pertanyaan dasar : bagaimana menambah pengertian atau pemahaman terhadap masyarakat melalui proses analisis kependudukan. Methorst & Sirks membagi ilmu tersebut menjadi secara kuantitatif yaitu demografi, sedangkan secara kualitatif dibahas tentang penduduk dari segi genetis dan biologis. Pandangan ini tidak mendapat dukungan karena formal demografi tidak adanya berhubungan dengan angka, namun angka-angka tersebut tetap harus diinterpretasikan, untuk dapat mengetahui makna yang lebih mendalam dibalik angka-angka tersebut.

Perkembangan selanjutnya Adolphe Laundry di Paris tahun 1937 dalam kongres kependudukan, membuktikan adanya hubungan matematik antara komponen-komponen demografi seperti fertilitas, mortalitas, sex/gender. Beliau mengusulkan istilah yang berbeda satu dengan yang

lainnya yaitu istilah *pure* demografi untuk cabang demografi yang bersifat analitik matematis yang menghasilkan angka-angka tertentu.

Pure demography/formal demography, menghasilkan teknik-teknik untuk menghitung data kependudukan. *Formal demography* hanya berhubungan dengan pertanyaan tentang: apa, berapa, kapan, dan di mana angka-angka atau kondisi tersebut terjadi. Namun demikian *Pure demography/formal demography* tidak dapat menjawab pertanyaan tentang mengapa angka-angka tersebut terjadi. Apa fenomena atau penyebab angka-angka yang telah dihitung secara matematik tersebut terjadi dapat dikatakan bukanlah bidang dari *Pure demography/formal demography* tersebut, tetapi bidang ilmu lainnya yaitu *Social Demography/* Studi Kependudukan. Dengan demikian dapat disimpulkan *Social Demography/* Studi Kependudukan akan dapat menjawab mengapa angka angka tersebut terjadi.

Secara lebih rinci dapat dikatakan ilmu demografi yang sempit berkaitan dengan teknik menghitung angka-angka tentang kondisi penduduk, ilmu demografi dalam arti yang lebih luas membicarakan angka-angka termasuk karakteristik penduduk seperti karakteristik sosial,ekonomi, termasuk etnik. Karakteristik sosial antara lain meliputi status perkawinan penduduk, tingkat pendidikan, derajat kesehatan dan sebagainya. Karakteristik ekonomi antara lain meliputi status pekerjaan, lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, pendapatan, jam kerja dan sebagainya.

C. Komponen Demografi

Dari pengertian demografi yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa komponen-komponen yang berkaitan dengan demografi sebagai berikut.

a. Kelahiran (Fertilitas/Natalitas)

Fertilitas ini berhubungan dengan kelahiran penduduk yang menyangkut jumlah bayi yang lahir hidup. Namun bisa juga, fertilitas diukur dari jumlah anak per-pasangan.

Adapun faktor-faktor yang Memengaruhi Fertilitas Faktor sosial, akan memengaruhi fertilitas melalui variabel antara, yang berjumlah 11 variabel antara yang dapat dibedakan menjadi:

- 1) Faktor-faktor yang memengaruhi kemungkinan hubungan kelamin pada usia reproduksi.
 - a) Umur memulai hubungan kelamin.
 - b) Selibat permanen, yaitu proporsi perempuan yang tidak pernah mengadakan hubungan kelamin.
 - c) Lamanya masa reproduksi yang hilang karena:
 - a. perceraian, perpisahan, atau ditinggal pergi oleh suami;
 - b. suami meninggal dunia.
 - d) Abstinensi sukarela.

- e) *Abstinensi* karena terpaksa (impotensi, sakit, berpisah sementara yang tidak dapat dihindari).
 - f) Frekuensi hubungan seks (tidak termasuk abstinensi).
- 2) Faktor-faktor yang memengaruhi kemungkinan konsepsi
- a) Kesuburan dan kemandulan biologis (fekunditas dan infekunditas) yang disengaja.
 - b) Menggunakan atau tidak menggunakan alat-alat kontrasepsi baik dengan cara kimiawi dan cara mekanis atau cara-cara lain.
 - c) Kesuburan atau kemandulan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disengaja, misalnya sterilisasi.
- 3) Faktor-faktor yang memengaruhi selama kehamilan dan kelahiran
- a) Kematian janin karena faktor-faktor yang tidak disengaja.
 - b) Kematian janin karena faktor-faktor yang disengaja.

Kesemua (11) variabel/indikator antara tersebut dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap fertilitas atau kelahiran. Kondisi ini akan berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya akan memengaruhi fertilitas/kelahiran melalui variabel antara.

b. Kematian (Mortalitas)

Mortalitas berkaitan erat dengan tingkat kematian penduduk yang ada pada suatu daerah/wilayah. Tidak semua kejadian kematian dicatat dalam demografi, seperti : jumlah keguguran dan "*still birth*" tidak dihitung sebagai suatu kematian.

Tinggi rendahnya tingkat mortalitas di suatu wilayah tidak hanya akan memengaruhi tingkat pertumbuhan penduduk di suatu wilayah, namun juga menjadi sebuah barometer tentang kesehatan dan kesejahteraan penduduk di wilayah yang bersangkutan. Mortalitas atau kematian penduduk adalah salah satu dari variabel demografi yang penting.

Tinggi rendahnya tingkat mortalitas penduduk di suatu daerah tidak hanya memengaruhi jumlah penduduk, tetapi juga mencerminkan kualitas SDM yang ada ditempat tersebut, yang sekaligus juga mencerminkan bagaimana kondisi ekonomi di wilayah tersebut. Definisi mati adalah peristiwa menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang dapat terjadi setiap saat setelah terjadi kelahiran hidup. Jadi mati hanya dapat terjadi setelah terjadi kelahiran hidup.

Adapun sumber data Mortalitas yaitu sebagai berikut penjelasannya.

1) Registrasi

Apabila sistem registrasi ini bekerja dengan baik, maka registrasi merupakan sumber data kematian yang ideal. Dalam registrasi kejadian kematian dilaporkan dan dicatat segera setelah

peristiwa kematian tersebut terjadi. Namun di Indonesia data hasil registrasi penduduk masih jauh dari memuaskan (banyak peristiwa kematian yang belum tercatat dan kualitas datanya rendah) atau *underestimate*. Banyak data atau peristiwa yang menyangkut peristiwa vital penduduk seperti kelahiran, kematian, maupun migrasi penduduk tidak dilaporkan oleh penduduk ke tingkat yang paling bawah misalnya lurah atau desa, sehingga jumlah yang dilaporkan akan menjadi jauh lebih sedikit daripada yang sebenarnya terjadi. Jika itu digunakan untuk menghitung peristiwa-peristiwa demografi tertentu, maka nilainya akan rendah yang tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian pengambilan kebijakan atau pembuatan keputusan untuk program-program tertentu jika menggunakan data yang berasal dari registrasi penduduk akan menghasilkan informasi yang kurang valid.

2) Sensus/survei

Selain data kematian atau mortalitas yang berasal dari data registrasi penduduk, juga terdapat sumber data lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber untuk menghitung atau mengetahui kondisi mortalitas penduduk. Dalam data Sensus Penduduk meskipun dilakukan melalui sensus, namun data tentang mortalitas dikumpulkan juga melalui survei atau sensus sampel yang hasilnya diberlakukan terhadap seluruh populasinya. Tingkat mortalitas yang

dihitung berdasarkan data sensus penduduk adalah dengan menggunakan *indirect method* atau metode tidak langsung dengan menggunakan data rata-rata anak masih hidup dan rata-rata anakyang dilahirkan hidup.

- 3) Rumah sakit.
- 4) Dinas pemakaman.
- 5) Kantor polisi lalu lintas, dan sebagainya.

Data kematian yang diperoleh dari hasil registrasi penduduk, dapat digunakan secara langsung untuk menghitung ukuran-ukuran kematian, seperti yang diminta oleh metode untuk menghitung pengukuran mortalitas. Berbeda halnya dengan data yang bersumber dari hasil registrasi, data yang berasal dari hasil sensus penduduk dan survai dapat digunakan untuk menghitung ukuran-ukuran kematian dengan cara yang tidak langsung (*indirect method*).

c. Perpindahan/Gerak Penduduk (Migrasi)

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu daerah/wilayah ke daerah/wilayah yang lain, baik untuk sementara waktu atau untuk menetap dalam waktu yang lama. Migrasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu migrasi nasional yang merupakan perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain dalam satu negara, dan migrasi internasional yang merupakan perpindahan penduduk dari satu negara ke negara yang lain.

d. Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial merupakan suatu perubahan atau pergeseran status penduduk. Atau dapat dikatakan bahwa mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang maupun kelompok dari lapisan masyarakat yang satu ke lapisan masyarakat yang lain. Contohnya : seorang pegawai yang pensiun atau beralih profesi.

e. Pernikahan

Pernikahan merupakan faktor yang memengaruhi jumlah dan perubahan penduduk. Dengan bertambahnya angka pernikahan, maka akan berdampak pada kenaikan tingkat fertilitas.

selain itu terdapat juga komponen-komponen lain dari demografi, diantaranya adalah umur, gender, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan agama.

Studi perkawinan dan perceraian dalam demografi dicakup dalam kajian *nuptiality*. *Nuptiality* berkaitan dengan frekuensi atau banyaknya perkawinan, karakter pelakunya dan yang berhubungan dengan berakhirnya perkawinan, seperti meninggalnya pasangan, perceraian, dan perpisahan. Perkawinan adalah penyatuan legal antara 2 (dua) orang yang berlainan jenis kelamin sehingga menimbulkan hak dan kewajiban akibat perkawinan. Perkawinan dapat dilegalkan melalui hukum agama, sipil,

maupun hukum lain yang diakui seperti hukum adat atau kebiasaan (*custom*).

Di negara maju ada jenis perkawinan yang lain yang disebut hidup bersama (perkawinan secara *de facto*), namun di Indonesia sedikit jumlahnya, yang umum adalah perkawinan secara *de-jure*. Perkawinan secara *de-jure* dan *de-facto* tersebut memengaruhi fertilitas. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membedakan status perkawinan menjadi 5 (lima) katagori yaitu belum kawin, kawin,cerai, janda, dan duda, sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia membedakan status perkawinan menjadi 4 (empat) katagori yaitu:

- 1) Belum kawin yaitu penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas (16 tahun UU perkawinan) yang belum pernah menikah, termasuk penduduk yang hidup selibat atau tidak pernah kawin.
- 2) Kawin, adalah mereka yang kawin secara hukum (adat, negara, dan agama) dan mereka yanghidup bersama yang oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.
- 3) Cerai adalah mereka yang bercerai dari suami/istri dan belum melakukan perkawinan ulang.
- 4) Janda atau duda adalah mereka yang suami atau istrinya meninggal dan belum melakukan perkawinan ulang.

BAB 2

Ruang Lingkup dan Manfaat Kependudukan

A. Ruang Lingkup Analisis Kependudukan (Demografi)

Dalam sejarah perkembangan demografi timbul masalah mengenai pembagian cabang ilmu ini. Menurut Methorst dan Skirk (1937), masalah penduduk dapat dibedakan menjadi masalah kuantitatif (demografi) dan masalah kualitatif yang membahas penduduk dari segi genetis dan biologis. Gagasan ini tidak mendapat dukungan. Jadi, walaupun demografi menggunakan banyak hitungan (kuantitatif), tapi juga dapat bersifat kualitatif. Sedangkan, ilmu hayat (biologi) itu sendiri pun tidak lepas dari usaha-usaha kuantitatif. Hal demikian memberikan kesan kepada orang awam bahwa demografi hanyalah penyusunan statistik penduduk, padahal tidak sepenuhnya demikian. Ini memang bisa dimengerti oleh karena pelopor-pelopor ilmu demografi, seperti Suszmlch, Guillard dan Wolfe, menganggap demografi sebagai semacam “Tata buku. Bio-sosial” atau “*Bio-social book keeping*”. Jadi memang angka-angka itu penting, tetapi angka-angka tersebut harus dinyatakan hubungan-hubungannya, setelah itu baru bisa dinamakan ilmu demografi.

Pada tahun 1937 di Paris selama kongres kependudukan berlangsung, Adolphe Landry telah membuktikan secara matematika adanya hubungan antara unsur-unsur demografi, seperti kelahiran, kematian, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Ia menyarankan penggunaan istilah *Pure Demography* untuk cabang ilmu demografi yang bersifat analitik-matematika dan berbeda dari ilmu demografi yang bersifat deskriptif. Karya ini lantas mendapat sambutan positif dari berbagai pihak.

Pure Demography (Demografi murni) atau juga disebut demografi formal menghasilkan teknik-teknik untuk menghitung data kependudukan. Dengan teknik-teknik tersebut, kita dapat memperoleh perkiraan penduduk di masa yang akan datang maupun masa lampau. Teknik-teknik ini sering kelihatan menakjubkan dan mempunyai kegunaan besar, tetapi teknik-teknik tersebut jarang menyajikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sosial tentang “mengapa” bentuk atau proses peristiwa kependudukan terjadi.

Untuk menjawab pertanyaan “mengapa” tersebut, kita memerlukan ilmu lain yang biasa disebut dengan *Sociological Demography*, *Population Studies*, *Demographic Sociology* atau Studi Kependudukan. Ilmu ini merupakan penghubung antara penduduk dan sistem sosial, dengan harapan dapat memecahkan pertanyaan dasar bagaimana kita memberi pengertian kepada orang awam melalui proses analisis kependudukan.

Jadi, dapat dikatakan pula bahwa Demografi murni dan Studi

Kependudukan saling melengkapi di mana Studi Kependudukan menjadi dasar teori dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan Demografi Murni dan Demografi Murni memperkuat teori yang ada dalam Studi Kependudukan secara ilmiah melalui proses kuantitatif (statistik & matematik).

a) Kuantitatif dan Kualitatif

Dalam metode penelitian kuantitatif, masalah yang diteliti lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks. Penelitian kuantitatif lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian. Sedangkan dalam metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen pokok. Oleh karena hal itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung terhadap responden, menganalisis, dan mengkonstruksikan obyek yang diteliti agar lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

1) Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari

pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012: 7).

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian.

2) Kualitatif

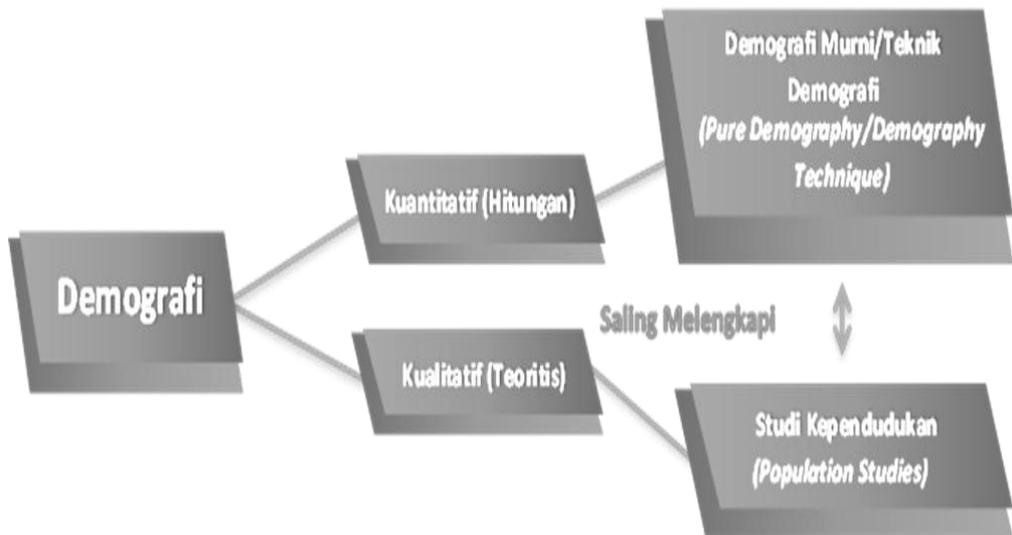
Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan *post-positivistik* karena berlandaskan pada filsafat *post positifisme*, serta sebagai metode *artistic* karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Metode penelitian kualitatif sering di sebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga metode *ethnographi*, karena pada

awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Beberapa metodologi seperti Kirk dan Miller (1986), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasanya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahanya.

Bagan 2.1. Ruang lingkup Demografi



b) Aspek-Aspek Analisis Demografi

Demografi mencakup beberapa aspek diantaranya sebagai berikut.

1) Populasi Penduduk

Pada dasarnya demografi merupakan studi tentang populasi penduduk. Mempelajari populasi penduduk berarti akan berurusan dengan aspek kuantitas atau jumlah penduduk. Setiap negara memiliki kebijakan tersendiri mengenai perhitungan jumlah penduduk. Di Indonesia perhitungan jumlah penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Data jumlah penduduk ini nantinya akan dianalisa oleh pemerintah untuk menentukan arah kebijakan kependudukan di masa depan.

2) Pengelompokan Penduduk

Pengelompokan penduduk merupakan upaya pemilahan/komposisi penduduk berdasarkan variabel-variabel tertentu misalkan usia, jenis kelamin, status perkawinan, agama, kasta dan lainnya.

3) Distribusi Penduduk

Distribusi penduduk pada dasarnya berkaitan dengan aspek geografi atau wilayah tempat bermukimnya suatu penduduk. Perhitungan distribusi penduduk mencakup kepadatan penduduk dan persentase penduduk per wilayah. Faktor yang mempengaruhi distribusi populasi penduduk antara lain keadaan geografis, ekonomi,

sosial dan politik. Mengapa sekarang banyak terjadi urbanisasi? Mengapa penduduk banyak bermukim di daerah dataran rendah? Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor. Berbicara distribusi penduduk berarti akan berkaitan pula dengan pola pemukiman penduduk tersebut.

4) Kelahiran

Salah satu aspek penting dari demografi adalah kelahiran. Beberapa hal yang berkaitan dengan kelahiran antara lain angka kelahiran, kontrasepsi, angka perkawinan dan angka harapan hidup bayi. Tingkat kelahiran yang sangat tinggi tanpa diimbangi dengan peningkatan taraf ekonomi akan berdampak pada kesejahteraan penduduk itu sendiri.

5) Kematian

Kematian dapat diukur dengan angka kematian kasar dan angka kematian bayi. Kematian penduduk dapat terjadi karena berbagai faktor seperti penyakit, kecelakaan, perang atau pembunuhan. Angka kematian di wilayah negara maju dan berkembang dapat berbeda karena berbagai faktor.

6) Migrasi

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dalam arti melewati batas teritorial wilayah. Migrasi dapat bersifat internal maupun

eksternal. Ahli demografi dapat menganalisa penyebaran migrasi penduduk, rata-rata usia migrasi hingga faktor pendukungnya. Migrasi dapat terjadi salah satunya akibat dorongan ekonomi.

7) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu bagian dari kependudukan karena pada dasarnya manusia memiliki profesi tertentu dalam menjalankan kehidupannya. Ahli demografi dapat menganalisa tingkat partisipasi kerja penduduk, angka pengangguran sampai tingkat rata-rata pendapatan penduduk. Dengan memantau perkembangan kaum pekerja maka akan diketahui perkembangan suatu negara.

8) Kelembagaan Penduduk

Kelembagaan penduduk berkaitan dengan keluarga dan pernikahan. Studi tentang kelembagaan penduduk meliputi status pernikahan, rata-rata usia pernikahan per area dan faktor perceraian.

9) Kebijakan Penduduk

Kebijakan kependudukan sangat erat dengan peran pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Pertumbuhan penduduk yang cepat di negara berkembang seperti Indonesia akan memicu lahirnya kebijakan-kebijakan seperti pembatasan kelahiran, batasan umur perkawinan dan pemerataan penduduk per wilayah. Kebijakan

kependudukan akan berbeda tiap negara karena masalah penduduk yang dialami negara-negara relatif berbeda sehingga memerlukan penanganan yang berbeda.

B. Tujuan dan Manfaat Analisis Demografi

Demografi atau ilmu kependudukan adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan.

1. Tujuan Analisis Demografi

Berdasarkan pengertian demografi, terdapat beberapa tujuan tertentu, di antaranya sebagai berikut.

- a. Mempelajari dan memahami kuantitas penduduk di suatu wilayah, kuantitas penduduk disuatu wilayah dapat dibandingkan dengan wilayah yang lain untuk dapat mengetahui berbagai kebutuhan sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya untuk wilayah yang bersangkutan.
- b. Mempelajari dan memahami perkembangan penduduk di suatu wilayah, dengan memerhatikan perkembangan kuantitas penduduk di suatu wilayah maka akan dapat diperkirakan atau dianalisis bagaimana kondisi perkembangan berbagai komponen

- demografi yang membentuk kuantitas atau jumlah penduduk tersebut.
- c. Mempelajari dan memahami perbandingan dan perbedaan penduduk antar wilayah, dengan melakukan perbandingan jumlah penduduk antar wilayah, dapat diketahui perbedaan perkembangan berbagai komponen demografi di wilayah masing-masing yang membentuk jumlah penduduk tersebut.
 - d. Mempelajari dan memahami penyebab perkembangan penduduk seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi penduduk. Perbedaan penyebab perkembangan jumlah penduduk seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi penduduk di suatu wilayah akan dapat digunakan sebagai dasar dalam pembuatan kebijakan yang lebih tepat untuk pengendalian jumlah penduduk di wilayah tersebut.
 - e. Mempelajari dan memahami komposisi/distribusi penduduk di suatu wilayah, baik secara ekonomi, sosial, dan demografi. Dengan mengetahui komposisi atau distribusi penduduk-penduduk di suatu wilayah, maka akan dapat diperkirakan berbagai kebutuhan di wilayah yang bersangkutan antara lain kebutuhan di bidang sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja dan sebagainya. Komposisi penduduk atau distribusi penduduk menurut kelompok umur juga sangat bermanfaat dalam menentukan peluang usaha yang dapat diciptakan.

- f. Mempelajari dan memahami cara menghitung tingkat pertumbuhan penduduk, beberapa cara dalam menghitung tingkat pertumbuhan penduduk baik yang menghasilkan prediksi secara poin atau titik dengan berbagai metode seperti aritmatik, geometric, maupun eksponensial, dan prediksi menurut kelompok umur dengan metode komponen sangat berguna dalam melakukan analisis kondisi kependudukan yang terjadi.
- g. Mempelajari dan memahami persebaran penduduk menurut wilayah, persebaran penduduk antar wilayah sangat bermanfaat untuk menganalisis peristiwa demografi yang terjadi di wilayah masing-masing yang sangat penting untuk menentukan kebijakan yang tepat sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing.
- h. Mempelajari dan memahami perkembangan tingkat pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu. Perkembangan tingkat pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu dapat menunjukkan keberhasilan berbagai program kependudukan dalam rangka pengendalian jumlah dan pertumbuhan penduduk secara umum maupun menurut tingkatan daerah tertentu.
- i. Mempelajari dan memahami perkembangan dan kondisi ketenagakerjaan di suatu daerah dari waktu ke waktu. Kondisi ketenagakerjaan juga dapat dipelajari atau diketahui melalui pelajaran ini sehingga inventarisasi atau identifikasi berbagai

- program atau kebijakan dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan ketenagakerjaan tersebut, dan meningkatkan pemahaman tentang kondisi yang dihadapi.
- j. Mempelajari dan memahami hubungan sebab akibat antara perkembangan penduduk dengan berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya dan lainnya. Fenomena sosial, ekonomi, budaya dan lainnya bukanlah fenomena yang berdiri sendiri tanpa sebab, pelajaran ini memberikan pemahaman tentang keterkaitan berbagai variabel, baik variabel demografi, maupun variabel non demografi seperti variabel sosial, ekonomi, budaya, psikologi, dan yang lainnya, satu sama lain.
 - k. Mempelajari dan memahami keterkaitan antar variabel demografi. Keterkaitan antar variabel demografi juga dapat dipelajari dalam materi pelajaran ini, bagaimana variabel demografi juga dapat memengaruhi variabel demografi yang lainnya, menjadi salah satu bagian pengetahuan yang juga dipelajari.
 - l. Mempelajari dan memahami pertumbuhan penduduk pada masa yang akan datang dan berbagai kemungkinan konsekuensinya, misalnya penurunan fertilitas, *aging people*, mortalitas dan sebagainya. Berbagai konsekuensi akan terjadi jika terjadi pertumbuhan penduduk yang terus meningkat ataupun terus

menurun akan dapat memberikan konsekuensinya masing-masing pada permasalahan di bidang kependudukan.

2. Manfaat Analisis Demografi

Berbagai persoalan kependudukan/ Demografi yang terjadi di berbagai belahan dunia sudah sangat disadari oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia, sehingga sangatlah penting untuk mempelajari Ilmu Kependudukan guna dapat mengatasi berbagai persoalan tersebut. Manfaat atau kegunaan mempelajari Ilmu Kependudukan/Demografi tidak saja sangat penting bagi lembaga pemerintah, juga sangat penting untuk lembaga-lembaga swasta baik di tingkat pusat maupun daerah.

Berbagai perencanaan pembangunan yang dibuat oleh pemerintah sangat erat kaitannya dengan Ilmu Kependudukan seperti perencanaan dibidang pendidikan seperti kebutuhan guru, kebutuhan sarana dan pra sarana sekolah. Misalnya jika pemerintah akan membuat perencanaan di bidang pendidikan seperti jumlah guru dan ruang kelas yang dibutuhkan dalam satu tahun tertentu, maka dibutuhkan data penduduk menurut kelompok umur dalam usia sekolah. Perencanaan di bidang perpajakan juga membutuhkan data kependudukan atau proyeksi data kependudukan yang diperoleh melalui Ilmu Kependudukan. Misalnya jika akan dibuat perencanaan di bidang fasilitas kesehatan, akan dibutuhkan data tentang kondisi mortalitas didaerah yang bersangkutan misalnya angka kematian di

wilayah tersebut, seperti angka kematian bayi, angka kematian anak, angka kematian kasar dan sebagainya

Pentingnya mempelajari Ilmu Kependudukan dan juga manfaatnya dapat dilihat dari pidato kenegaraan Presiden Suharto tahun 1983:

“Seluruh rencana pembangunan kita akan berhasil dengan lancar jika ditunjang oleh pemecahan masalah kependudukan antara lain pengendalian kelahiran, penurunan tingkat kematian, perpanjangan harapan hidup, penyebaran penduduk, pendidikan, dan masalah lapangan kerja”.

Pidato Presiden Suharto pada saat itu menandakan bahwa pemerintah sudah sangat menyadari bahwa masalah kependudukan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia harus diatasi agar dapat mencapai cita-cita pembangunan bangsa yaitu masyarakat yang makmur dan sejahtera. Dalam pengendalian masalah kependudukan tidak hanya dibebankan kepada pemerintah, dan ahli-ahli kependudukan saja, namun juga sangat penting peran masyarakat untuk membantu memahami dan memecahkan masalah kependudukan tersebut. Pemerintah juga telah mengambil langkah positif seperti pendidikan kependudukan mulai tingkat sekolah dasar, SLTP, SLTA maupun di Perguruan Tinggi.

Dari penejelasan diatas, maka dapat kita ketahui manfaat dari demografi yaitu diataranya sebagai berikut.

- 1) Membantu pemerintah di dalam melakukan evaluasi kinerja pembangunan. Dalam hal ini, pemerintah itu bisa melihat jumlah komposisi penduduk di masa lalu serta dimasa sekarang. Serta faktor-faktor yang memengaruhinya.
- 2) Membantu pemerintah di dalam merencanakan pembangunan di segala bidang, mulai dari bidang pendidikan, pertanian, perpajakan, kemiliteran serta lain sebagainya.
- 3) Dapat mengetahui tingkat pada perkembangan ekonomi pada suatu negara, hal itu dilakukan dengan cara melihat jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan, jumlah pada persentasi penduduk yang sudah bekerja serta lain sebagainya.
- 4) Dapat juga mengetahui tingkat harapan hidup rata-rata penduduk.

BAB 3

Ukuran dan Variabel Kependudukan

A. Ukuran Dalam Kependudukan (Demografi)

Definisi ukuran yang tepat dalam sudut pandang ilmu demografi adalah bilangan yang menunjukkan besar satuan ukuran suatu fenomena demografi. Fenomena demografi tersebut yakni fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), perkawinan, dan migrasi (perpindahan). Tujuan dari pengukuran fenomena tersebut adalah dinamika yang terjadi dalam penduduk dapat diketahui, dipelajari secara sistematis, dianalisis dan dibandingkan.

Berbagai ukuran dasar di bidang Ilmu Demografi di samping dimaksudnya untuk mengetahui seberapa tinggi atau seberapa besar kondisi yang terjadi untuk situasi kependudukan tertentu, juga menjadi ukuran untuk melakukan evaluasi terhadap berbagai target/kondisi yang diinginkan pada masa yang akan datang. Dengan demikian ukuran dasar di bidang demografi memiliki 2 (dua) manfaat yaitu untuk menilai kondisi yang terjadi dan untuk menilai target capaian yang diharapkan untuk kondisi kependudukan/demografi tertentu, sehingga evaluasi terhadap berbagai

program di bidang kependudukan yang direncanakan oleh pemerintah dapat diketahui pencapaiannya. Semua ukuran dasar tersebut memiliki maknanya masing-masing yang mencerminkan kondisi yang diwakilinya.

Beberapa peristiwa demografi dapat diukur dengan berbagai cara seperti absolut dan relatif: rasio, proporsi, tingkat (rate). Setelah ukuran absolut, misalnya jumlah penduduk, dikembangkan ukuran relatif. Dalam mengukur peristiwa-peristiwa demografi tersebut perlulah diketahui dengan pasti hal-hal berikut.

- 1) Pada periode waktu mana peristiwa tersebut terjadi.
- 2) Kelompok penduduk mana yang mengalami peristiwa tersebut, sering dikatakan kelompok penduduk mana yang mengalami resiko untuk mengalami peristiwa tersebut.
- 3) Peristiwa apa yang diukur.

Ketiga hal tersebut akan menentukan kelompok penduduk mana yang memiliki resiko untuk mengalami peristiwa-peristiwa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang memiliki resiko yang sama untuk mengalami sebuah peristiwa. Berikut disampaikan secara rinci tentang berbagai ukuran yang ada.

1. Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

Rasio Jenis Kelamin adalah perbandingan banyak jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu.

$$\text{Sex Ratio} = \frac{\text{Jumlah Penduduk laki-Laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times k$$

Di mana:

k : Bilangan konstanta

2. Angka Melek Huruf (*Literacy Rate*)

Ukuran ini menunjukkan banyaknya penduduk usia 10 tahun ke atas yang melek huruf per seribu penduduk berumur 10 tahun ke atas. Secara matematis rumus untuk menghitung AMH dapat ditulis sebagai berikut.

$$\text{AMH} = \frac{P_{10+} + (\text{Melek huruf})}{P_{10+}} \times k$$

Di mana :

AMH : Angka Melek Huruf

P₁₀₊ : Penduduk umur 10 tahun keatas

k : Bilangan Konstanta

3. Rasio Kepadatan Penduduk (*Population Density Ratio*)

Angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk terhadap luas wilayah atau berapa banyaknya penduduk per kilometer persegi pada tahun tertentu. Rasio kepadatan penduduk dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Wilayah (km}^2\text{)}}$$

4. Angka Kelahiran Kasar (**Crude Birth Rate**)

Angka kelahiran kasar (*CBR*) adalah banyaknya kelahiran dalam satu tahun tertentu per seribu penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Secara matematis rumus untuk menghitung *CBR* adalah sebagai berikut.

$$\text{CBR} = \frac{B}{P} \times k$$

Di mana:

B : Jumlah kelahiran selama 1 tahun

P : Jumlah penduduk pada pertengahan tahun

k : Bilangan Konstanta

5. Angka Fertilitas Umum (**General Fertility Rate**)

Angka fertilitas umum (*GFR*) adalah banyaknya kelahiran pada suatu tahun per 1000 penduduk perempuan berumur 15-49 tahun atau 15-44 tahun pada pertengahan tahun yang sama. Rumus yang digunakan untuk menghitung *GFR* yaitu sebagai berikut.

$$\text{GFR} = \frac{B}{P_{f\ 15-49}} \times K \text{ atau } \text{GFR} = \frac{B}{P_{15-44}} \times k$$

Di mana :

B : Banyaknya kelahiran selama 1 tahun

Pf15-49 : Banyaknya penduduk perempuan umur 15-49 tahun pada pertengahan tahun

Pf15-44 : Banyaknya penduduk perempuan umur 15-44 tahun pada pertengahan tahun

k : Bilangan Konstanta

6. Angka Kelahiran Menurut Umur (*Age Specific Fertility Rate-ASFR*)

Angka kelahiran menurut kelompok umur (ASFR) menunjukkan banyaknyakelahiran dari perempuan pada suatu kelompok umur pada suatu tahun tertentu per 1.000 perempuan pada kelompok umur dan pertengahan tahun yang sama.

$$ASFR_i = \frac{B_i}{P_{fi}} \times k$$

Di mana :

B_i : Jumlah kelahiran dari perempuan pada kelompok umur i pada tahun tertentu

P_{fi} : Jumlah penduduk perempuan pada kelompok umur i pada pertengahan tahun yang sama

I : Kelompok umur ($i=1$ untuk perempuan kelompok umur 15-19 tahun, $i=2$ untuk 20-24 tahun, ..., $i=7$ untuk 45-49 tahun)

k : Bilangan konstanta

7. Anak Lahir Hidup (*Children Ever Born*)

Anak lahir hidup (ALH) mencerminkan banyaknya kelahiran hidup sekelompok atau beberapa kelompok perempuan pada saat mulai memasuki reproduksi hingga pada saat pengumpulan data dilakukan.

$$P_i = \frac{ALH_i}{P_{fi}}$$

Di mana :

P_i : Paritas atau jumlah ALH rata-rata untuk perempuan pada kelompok umur i

ALH_i : Banyaknya anak yang dilahirkan hidup oleh perempuan pada kelompok umur i

P_{fi} : Banyaknya anak wanita pada kelompok umur i

8. Angka Reproduksi Bruto (*Gross Reproduction Rate*)

Adalah banyaknya bayi perempuan yang akan dilahirkan oleh suatu perempuan selama usia reproduksi mereka. Kohor kelahiran adalah kelompok perempuan yang mulai melahirkan pada usia yang sama dan bersama-sama mengikuti perjalanan reproduksi sampai masa usia subur selesai. Ukuran GRR dapat diperoleh dengan dua cara yaitu dengan menggunakan angka fertilitas total (TFR) atau menggunakan angka fertilitas menurut umur (ASFR). Perhitungan langsung dari TFR dengan menggunakan rasio jenis kelamin pada saat lahir.

Jika diketahui TFR dan rasio jenis kelamin pada saat lahir adalah 105 (terdapat 105 bayi laki-laki dibanding 100 bayi perempuan maka rumus GRR adalah sebagai berikut.

$$GRR = \frac{100}{205} \times TFR$$

Perhitungan menggunakan ASFR bagi perempuan.

Jika diketahui ASFR dan rasio jenis kelamin pada saat lahir adalah 105 (terdapat 105 bagi laki-laki disbanding 100 bagi perempuan) maka rumus GRR adalah sebagai berikut.

$$GRR = 5 \sum_{i=1}^7 ASFR_{if}$$

ASFR_{if} : Angka kelahiran menurut umur untuk bayi perempuan pada perempuan kelompok umur i

9. Angka Reproduksi Neto (*Net Reproduction Rate-NRR*)

Angka reproduksi neto (NRR) adalah angka fertilitas yang telah memperhitungkan faktor mortalitas, yaitu kemungkinan bayi perempuan meninggal sebelum mencapai akhir masa reproduksinya. Asumsi yang dipakai adalah bayi perempuan tersebut mengikuti pola fertilitas dan pola mortalitas ibunya.

10. Angka Kematian Kasar (*Crude Dead Rate-CDR*)

Jumlah kematian per 1000 penduduk pada tahun tertentu. Secara matematis rumus menghitung CDR adalah sebagai berikut.

$$CDR = \frac{\text{Jumlah kematian tahun tertentu}}{\text{Jumlah penduduk tahun tertentu}} \times k \text{ atau } M = \frac{D}{P} \times 1.000$$

Di mana :

M : Angka kelahiran kasar

D : Jumlah kematian pada tahun tertentu

P : Jumlah penduduk pada pertengahan tahun tertentu

K : Konstanta, umumnya 1.000

11. Angka Kematian Menurut Umur (*Age Specific Death Rate*)

Jumlah kematian yang terjadi pada kelompok umur tertentu per 1.000 penduduk kelompok umur tersebut pada tahun tertentu. Rumus menghitung ASDR adalah sebagai berikut.

$$\text{ASDR} = \frac{\text{Jumlah kematian penduduk kelompok umur } i \text{ pada tahun tertentu}}{\text{Jumlah penduduk kelompok umur } i \text{ pada tahun tertentu}} \times k$$

Atau

$$\text{ASDR} = \frac{D_i}{P_i} \times 1.000$$

Di mana:

ASDR : Angka kematian kelompok umur tertentu pada tahun tertentu

Di : Jumlah kematian orang-orang pada kelompok umur *i* pada tahun tertentu

Pi : Jumlah penduduk pada kelompok umur *i* pada pertengahan tertentu

K : Konstanta, umumnya 1.000

12. Rasio Kematian Perinatal (*Perinatal Mortality Ratio*)

Kematian perinatal adalah kematian pada perinatal, yaitu periode sesaat sebelum kelahiran, saat kelahiran dan beberapa saat setelah kelahiran.

Secara matematis dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio KP} = \frac{D_z + D_j}{B} \times 1.000 \quad \text{Angka KP} = \frac{D_z + D_j}{B + D_j} \times 1.000$$

Di mana:

Rasio KP : Rasio kematian perinatal

Angka KP : Angka kematian perinatal

Dz : Jumlah kematian bayi maksimal umur 7 hari

Dj : Jumlah kematian janin minimal umur 28 minggu

B : Jumlah kelahiran hidup

13. Angka Kematian Baru Lahir (*Neo-Natal Death Rate*)

Kematian yang terjadi sebelum bayi berumur 1 bulan atau 28 hari per 1.000 kelahiran pada periode tertentu.

$$\text{NNDR} = \frac{\text{Jumlah kematian bayi umur } <1 \text{ bulan}}{\text{Banyak kelahiran}} \times 1.000$$

14. Angka Kematian Lepas Baru Lahir (*Post-Neo Natal Death Rate*)

Kematian yang terjadi pada bayi yang berumur antara 1 bulan sampai dengan kurang 1 tahun per 1.000 kelahiran pada periode tertentu.

$$\text{PNNDR} = \frac{\text{Jumlah kematian bayi umur } 1 \text{ bulan s-d } <1 \text{ tahun}}{\text{Jumlah kelahiran}} \times 1.000$$

15. Angka Kematian Anak (*Child Mortality Rate*)

Jumlah kematian anak berumur 1-4 tahun selama 1 tahun tertentu per 1.000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun itu. Dengan demikian angka kematian anak tidak menyertakan angka kematian bayi.

$$\frac{\text{Jumlah kematian anak umur } 1-4 \text{ tahun selama } 1 \text{ tahun pada tahun tertentu}}{\text{Jumlah anak umur } 1-4 \text{ tahun pada pertengahan tahun}} \times k$$

16. Angka Kematian Anak di Bawah Lima Tahun (*Childhood Mortality Rate*)

Adalah jumlah kematian anak usia di bawah lima tahun (AKABA) didefinisikan sebagai jumlah kematian anak usia di bawah lima tahun selama satu tahun per 1.000 anak usia yang sama pada pertengahan tahun tersebut. Rumus AKABA adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kematian anak umur} < 5 \text{ tahun selama 1 tahun pada tahun tertentu}}{\text{Jumlah anak berumur} < 5 \text{ tahun pada pertengahan tahun}} \times k$$

17. Proporsi Kematian Anak di Bawah Lima Tahun (*Proportion of Children Dead Under Five*)

Adalah jumlah kematian anak usia di bawah 5 tahun selama 1 tahun tertentu terhadap jumlah seluruh kematian selama tahun ini dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah kematian anak umur} < 5 \text{ tahun selama 1 tahun pada tahun tertentu}}{\text{Jumlah kematian pada tahun tersebut}} \times 100$$

18. Angka Kematian Maternal (*Maternal Mortality Rate*)

Adalah jumlah kematian wanita yang disebabkan oleh komplikasi kehamilan dan kelahiran anak per 100.000 kelahiran hidup pada tahun tertentu. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{MMR} = \frac{\text{Jumlah kematian maternal}}{\text{Jumlah kelahiran hidup}} \times k$$

19. Angka Kematian Menurut Penyebab (*Cause Spesific Death Rate*)

Setiap kematian tertentu sebabnya dan perlu dicatat untuk kepentingan

penanggulangannya disamping untuk kepentingan statistik. Angka kematian menurut penyebab ini dinyatakan dalam banyaknya kematian untuk suatu sebab tertentu per 100.000 penduduk. Rumusnya sebagai berikut.

$$\text{CSDR}_{\text{Kangker}} = \frac{\text{Jumlah kematian karena kangker}}{\text{Jumlah penduduk}} \times k$$

20. *Case Fatality Rate* (CFR)

Banyaknya kematian penderita selama satu periode karena penyakit tertentu perjumlah penderita penyakit tersebut yang mempunyai risiko mati pada periode yang sama. Secara matematis CFR dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{CFR} = \frac{\text{Jumlah kematian karena kangker}}{\text{Jumlah penderita kangker}}$$

21. Proporsi Kematian Karena Sebab Tertentu (*Proportion Dying of a Spesific Cause*)

Adalah jumlah kematian yang disebabkan oleh penyebab atau penyakit tertentudisbanding dengan jumlah seluruh kematian. Persemaannya adalah sebagai berikut.

$$\text{PDSC} = \frac{\text{Jumlah kematian karena seba tertentu pada tahun tertentu}}{\text{jumlah seluruh kematian pada tahun tertentu}} \times k$$

22. Distribusi frekuensi

Tabel-tabel frekuensi hasil sensus penduduk, kadang-kadang dijumpai katagori yang tidak terjawab (*not stated*). Kelompok yang tidak terjawab tersebut dapat disebarkan kekelompok-kelompok lainnya dengan menggunakan teknik pro-rating. Pro-rating dapat dikerjakan dengan 2 cara:

- 1) Mengalikan masing-masing kelompok penduduk dengan suatu faktor pengali (R).
- 2) Jumlah kelompok umur tertentu ditambahkan dengan hasil perkalian proporsi penduduk kelompok umur tersebut dengan jumlah penduduk yang tidak terjawab.

Tabel 3.1: Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Sebelum dan Setelah Pro Rating

No	Kelompok Umur	Sebelum <i>Pro Rating</i>	Setelah <i>Pro Rating</i>
1	0-4	8.462	8.473
2	5-9	7.684	7.694
3	10-14	4.319	4.324
4	15-19	3.834	3.838
5	20-24	3.452	3.456
6	25-34	7.334	7.343
7	35-44	5.720	5.727
8	45-54	3.559	3.563
9	55-64	1.898	1.900
10	65-74	796	797
11	75+	376	378
12	TT (NS)	60	-
Total	47.494	47.494	

Sumber: Data Hipotetis dan Hasil Perhitungan

$$R = \frac{47.494}{47.494 - 60} = 1,001264915$$

$$8.462 \times 1,001264915 = 8.473$$

Dengan menggunakan faktor pengali tersebut dapat dihitung jumlah penduduk setelah *pro-rating* untuk setiap kelompok umur dengan cara mengalikan jumlah penduduk sebelum *pro-rating* dengan faktor pengali (R).

B. Variabel Demografi

Demografi ini memiliki variabel utama yang paling berpengaruh terhadap perubahan pada komposisi penduduk diantaranya seperti kelahiran (fertilitas atau natalis), kematian (mortalitas), migrasi, jenis kelamin dan masih banyak lagi. Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kelahiran (*fertilitas* atau *natalitas*)

Kelahiran dapat diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita. Fertilitas merupakan taraf kelahiran penduduk yang sesungguhnya berdasarkan jumlah kelahiran yang terjadi. Pengertian ini digunakan untuk menunjukkan pertambahan jumlah penduduk. Fertilitas disebut juga dengan natalitas.

Konsep-konsep lain yang terkait dengan pengertian fertilitas yang penting untuk diketahui diantaranya sebagai berikut :

- a) *Fecunditas* adalah kemampuan secara potensial seorang wanita untuk melahirkan anak.

- b) *Sterilisasi* adalah ketidakmampuan seorang pria atau wanita untuk menghasilkan suatu kelahiran.
- c) *Natalitas* adalah kelahiran yang merupakan komponen dari perubahan penduduk.
- d) Lahir hidup (*live-birth*) adalah anak yang dilahirkan hidup (menunjukkan tanda-tanda kehidupan) pada saat dilahirkan, tanpa memerhatikan lamanya di kandungan, walaupun akhirnya meninggal dunia.
- e) *Abortus* adalah kematian bayi dalam kandungan dengan umur kehamilan kurang dari 28 minggu.
- f) Lahir mati (*still-birth*) adalah kelahiran seorang bayi dari kandungan yang berumur paling sedikit 28 minggu tanpa menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Tidak dihitung sebagai kelahiran.

2. Kematian (*death/mortalitas*)

Kematian merupakan parameter demografi yang berfungsi mengurangi jumlah penduduk. Tinggi rendahnya tingkat kematian penduduk disuatu daerah mencerminkan kondisi kesehatan penduduk disuatu daerah. Kematian atau mortalitas merupakan salah satu dari 3 (tiga) komponen demografi selain kelahiran (*fertlitas*) dan migrasi, yang dapat memengaruhi jumlah dan komposisi penduduk.

3. Migrasi (perpindahan)

Migrasi ialah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain. Apabila perpindahan itu dari sebuah negara maka disebut dengan migrasi nasional. Apabila perpindahan itu dari suatu Negara ke Negara lain maka disebut dengan migrasi internasional.

Migrasi bisa yang bersifat sementara dan bisa juga yang sifatnya menetap. Migrasi sementara ialah penduduk bertempat di daerah atau Negara yang baru hanya dalam waktu yang sementara yakni kurang dari enam bulan sedangkan migrasi menetap ialah penduduk yang tinggal di tempat yang baru minimal enam bulan lamanya.

a. Jenis-Jenis Migrasi

Migrasi bisa dikategorikan menjadi dua bagian yakni migrasi internasional dan migrasi nasional.

1) Migrasi Antar Negara (Internasional)

Migrasi Internasional diantaranya yaitu Imigrasi, Emigrasi, dan Repatriasi.

a) Imigrasi

Imigrasi ialah datangnya penduduk dari sebuah Negara lain ke sebuah Negara, misalnya wisatawan negara luar datang ke Indonesia.

b) Emigrasi

Emigrasi ialah perpindahan penduduk yang berpindah sebuah Negara ke Negara yang lain, misalnya tenaga kerja indonesia (TKI) dari Indonesia bertempat di Malaysia untuk bekerja.

c) Repatriasi

Repatriasi adalah perpindahan penduduk dari Negara yang di tinggalnya dalam waktu sementara dan kembali ke Negara asalnya setelah sekian lama tidak kekampung halamannya. Contohnya, orang asal Indonesia yang sudah lama menetap di Negara Luar kembali pulang ke Kampung Halamannya di Indonesia.

2) Migrasi Dalam Negeri (Nasional)

Migrasi nasional terdiri dari beberapa kategori yakni urbanisasi, transmigrasi dan remigrasi.

a) Urbanisasi

Urbanisasi ialah perpindahan penduduk dalam sebuah Negara dari desa menuju ke kota, karena mendesak dari berbagai pertimbangan yakni sosial dan ekonomi. Contohnya para petani yang menunggu waktu panen lalu mencari pekerjaan ke kota dan bekerja di luar dari bidang pertanian dan profesi petani. Ketika waktu panen datang, mereka balik ke

desa mengolah lahan pertanian sampai selesai waktu tanam kembali dan seperti itu sampai masa panen lalu mereka kembali lagi pergi menuju ke kota.

b) Transmigrasi

Transmigrasi ialah perpindahan penduduk dalam sebuah Negara dari tempat yang berpenduduk padat ke daerah lain yang berpenduduk sepi, baik di pindahkan dalam sebuah pulau maupun di pindahkan ke pulau lain contohnya penduduk di pulau Jawa yang terkena dampak bencana alam di transmigrasi-kan Sumatera agar mereka memperoleh tempat penghidupan yang lebih layak dan baik.

c) Remigrasi

Remigrasi adalah perpindahan atau kembalinya penduduk asing ke negara asalnya. Sebagai contoh TKI di Jepang pulang kembali ke Indonesia.

b. Faktor-Faktor Penyebab Migrasi

Perpindahan penduduk merupakan langkah yang besar. Selain harus menyiapkan perjalanan panjang, penduduk yang pindah juga harus repot-repot mengeluarkan biaya, menyiapkan tempat tinggal yang baru, mengangkut barang-barang lama, hingga mengurus segala administrasi yang ada di lingkungan baru. Oleh karena itu, orang-orang yang

melakukan migrasi merupakan orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu.

Tujuan-tujuan inilah yang menjadi penyebab dilakukannya migrasi. Beberapa penyebab terjadinya migrasi adalah sebagai berikut.

1) Kurangnya lapangan pekerjaan

Salah satu penyebab atau pendorong terjadinya migrasi adalah alasan sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada di daerah asal. Semua orang bisa memenuhi kebutuhan hidup hanya jika mereka bekerja.

2) Kepadatan penduduk

Alasan lainnya seseorang melakukan migrasi adalah karena adanya kepadatan penduduk yang terlalu padat di daerah asal. Kepadatan penduduk ini menyebabkan seseorang hidup kurang nyaman, banyak persaingan sehingga sebagian akan sulit mendapatkan pekerjaan.

3) Sumber daya alam yang kurang

Sebagian penduduk yang berpindah ke tempat lain dikarenakan sumber daya alam yang kurang memadai. Misalnya saja di suatu tempat keadaan tanahnya gersang sehingga ketika ditanami tumbuhan maka tidak mudah tumbuh subur, atau karena keadaan di suatu tempat hanya mempunyai sumber daya alam yang sangat

sedikit.hal ini akan menyulitkan apabila digunakan oleh sejumlah banyak orang.

4) Keinginan memperbaiki taraf hidup

Sebagian besar atau pada umumnya alasan mengapa seseorang lebih memilih pindah tempat tinggal di daerah lain adalah karena alasan ekonomi. Salah satunya adalah keinginan untuk memperbaiki taraf hidup menjadi lebih baik. Hal ini biasanya dirasakan oleh warga desa, di mana ia tidak kunjung mendapatkan pekerjaan. Karena tidak kunjung mendapatkan pekerjaan di desa, maka orang tersebut akan merantau ke kota dengan harapan segera memperoleh pekerjaan.

5) Melanjutkan pendidikan

Tujuan lainnya adalah di bidang pendidikan. Keinginan untuk mendapatkan pendidikan bagus dan jenjang yang lebih tinggi membuat seseorang melakukan migrasi. Misalnya di luar Jawa fasilitas pendidikan belum lengkap, dan seseorang ingin melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi.

6) Perbedaan pendapat dan politik

Ada pula beberapa penyebab masyarakat dalam melakukan migrasi karena hal yang negatif. Misalnya adalah karena seseorang memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain atau sebagian besar

masyarakat, seperti karena masalah politik, perbedaan partai yang diusung, calon presiden yang didukung, atau yang lainnya yang menyebabkan masalah mengular dan tak kunjung selesai.

7) Hubungan sosial yang tidak baik

Masih karena hal yang tidak baik, seseorang bisa memutuskan untuk pindah ke tempat lain karena di tempat tinggalnya ia merasa mendapatkan ancaman atau tekanan sehingga membuat hidupnya tidak nyaman dan tidak tenang.

8) Alasan agama

Ada juga beberapa orang yang memilih pindah tempat tinggal dikarenakan urusan agama. Misalnya ditempat tinggalnya hak untuk memeluk keyakinan yang diinginkan kurang kuat, atau masyarakatnya terlalu fanatik sehingga tidak tenteram apabila seseorang itu tinggal di tempat tersebut.

9) Keadaan geografis yang tidak cocok

Keadaan geografis atau lingkungan yang kurang cocok juga menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan migrasi. Misalnya saja seseorang mempunyai penyakit asma yang akan kambuh apabila dia berada di udara yang dingin. Dan orang itu tinggal di lingkungan pegunungan yang udara paginya sangat dingin.

10) Pemerataan penduduk

Migrasi tak selamanya berasal dari keinginan penduduk. Adakalanya seseorang melakukan migrasi karena menjalankan program dari pemerintah. Misalnya pemerintah ingin pemeratakan jumlah penduduk agar tidak terpusat di pulau Jawa. Untuk mencapai tujuan ini maka pemerintah harus mengambil penduduk dari pulau Jawa untuk dibawa ke luar Jawa. Hal ini bisa terealisasi apabila banyak warga masyarakat dari Pulau Jawa bersedia dipindahkan ke luar Jawa.

4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu variabel demografi yang berpengaruh terhadap perubahan pada komposisi penduduk. Perubahan penduduk juga dapat diketahui dengan adanya Rasio Jenis Kelamin (RJK).

Rasio Jenis Kelamin (RJK) adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan per 100 penduduk perempuan. Data mengenai rasio jenis kelamin berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Misalnya, karena adat dan kebiasaan jaman dulu yang lebih mengutamakan pendidikan laki-laki dibanding perempuan, maka pengembangan pendidikan berwawasan gender harus memperhitungkan kedua jenis kelamin dengan mengetahui berapa banyaknya laki-laki dan perempuan dalam umur yang sama.

5. Umur

Umur adalah salah satu variabel demografi yang sangat berpengaruh terhadap perubahan komposisi penduduk. Karena, umur sangat menentukan kapan dapat bekerja, menempuh pendidikan, dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan oleh penduduk yang memasuki usia produktif.

Tingginya angka usia produktif biasa disebut dengan Bonus Demografi. Bonus demografi merupakan kondisi dalam suatu daerah jumlah penduduk yang berusia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibanding dengan jumlah penduduk berusia non produktif (< 15 tahun dan > 64 tahun).

6. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah bertambahnya jumlah penduduk pada suatu tempat sedangkan pertumbuhan penduduk adalah jumlah penduduk yang dipengaruhi oleh kematian, kelahiran, dan migrasi penduduk.

Dengan jumlah total populasi sekitar 260 juta penduduk, Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat nomor empat di dunia. Komposisi etnis di Indonesia amat bervariasi karena negeri ini memiliki ratusan ragam suku dan budaya.

7. Penghasilan

Orang-orang bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Dengan adanya penghasilan, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari

untuk terus bertahan hidup. Tanpa adanya pekerjaan ataupun penghasilan, dapat menimbulkan berbagai masalah pada perekonomian. Maka dari itu, penghasilan juga menjadi pengaruh terhadap perubahan komposisi penduduk.

8. Agama

Indonesia adalah negara demokratis yang sekular mayoritas pemeluk agama Islam. Konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama kepada semua orang, masing-masing menurut agama atau keyakinan sendiri.

Agama salah satu faktor yang memengaruhi perilaku individu. Ketika individu-individu berkembang menjadi kelompok, tentu ia akan memengaruhi wajah suatu masyarakat. Sejumlah orang menganut agama tertentu, dengan identitas dan perilaku tertentu. Maka dari itu dapat kita ketahui jika Agama juga berpengaruh terhadap perubahan komposisi penduduk.

BAB 4

Sumber Data Kependudukan

A. Definisi Sumber Data

Sumber data adalah sebuah data statistik yang dikeluarkan oleh instansi resmi, pemerintahan, dan juga badan swasta ataupun perorangan. Data ini bisa berupa berbagai macam bentuk, grafik, angka, tabel dan berbagai macam data statistik lainnya. Nah, untuk sumber data kependudukan sendiri di Indonesia ada sebuah badan resmi pemerintah yang bertugas untuk mengumpulkan, menerbitkan, dan juga mengolahnya, yaitu BPS (Badan Pusat Statistik).

Badan Pusat Statistik (BPS) selaku badan resmi statistik pemerintah Indonesia menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Berdasarkan dari cara pengumpulan data ini, data dibagi menjadi dua:

1. Data Primer: Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung.
2. Data Sekunder: Data yang diambil dari berbagai sumber resmi lainnya.

B. Pentingnya Sumber Data

Dalam melakukan analisis terhadap kondisi kependudukan yang terjadi baik ditingkat negara, provinsi, maupun kabupaten, maka keberadaan sumber data kependudukan merupakan hal yang sangat penting dan mutlak adanya. Tanpa adanya sumber data kependudukan maka analisis terhadap kondisi kependudukan yang ada tidak mungkin untuk dilakukan.

Keberhasilan atau ketidakberhasilan pembangunan di bidang kependudukan tidak akan dapat diketahui jika tidak ada sumber data kependudukan yang memadai. Dalam mempelajari keadaan penduduk suatu daerah atau negara serta perubahan-perubahan yang dialami, diperlukan berbagai ukuran seperti tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat kelahiran, tingkat kematian, kondisi ketenagakerjaan seperti tingkat pengangguran dan sebagainya. Untuk mengetahui dan menganalisis berbagai perubahan-perubahan tersebut diperlukan data kependudukan yang sesuai dan data tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber.

Dalam membuat analisis kependudukan yang merupakan bagian yang sangat penting dalam Ilmu Kependudukan, maka sumber data menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan analisis tersebut. Data dan informasi kependudukan digunakan untuk membuat kebijakan dan perencanaan pembangunan di berbagai bidang seperti di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, dan hukum.

Pada masa sekarang maupun di masa mendatang, kebutuhan akan data dan informasi yang terkait dengan situasi penduduk akan semakin diperlukan akibat demikian cepatnya perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai bidang pembangunan khususnya pada indikator-indikator kependudukan. Dengan berbagai program pembangunan terjadi penurunan tingkat kematian dan kelahiran, serta meningkatnya migrasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya, akan menyebabkan perubahan struktur penduduk di suatu wilayah. Data dan informasi tentang perubahan tersebut sangat penting untuk membuat kebijakan yang sesuai.

Dewasa ini dapat dilihat terjadi perubahan kondisi kependudukan yang sangat cepat sehingga membutuhkan dan harus ditunjang oleh data dan informasi data kependudukan dengan mutu yang lebih baik, dan kecepatan yang lebih tinggi. Namun demikian di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia kesadaran masyarakat tentang pentingnya data kependudukan masih rendah sehingga perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan selain karena danayang terbatas untuk mengkoleksi data yang lengkap dan dengan data yang valid atau data yanglengkap/valid, dan juga karena kualitas SDM yang bertugas dan juga berkaitan dengan komitmen/kesadaran untuk melaksanakan tugas.

Data yang ditampilkan dari data sekunder, melalui proses pengumpulan data tertentu, baik melalui pengisian angket atau formulir, maupun melalui survai yang lebih kompleks, setelah itu dilakukan

pengolahan data kemudian akan ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel statistik. Berbagai sumber data dapat digunakan dalam analisis kependudukan, sehingga setiap pengguna data harus menyadari bahwa setiap sumber data memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing.

Berbagai hal yang dapat menyebabkan hal tersebut, seperti keinginan masyarakat untuk melaporkan kejadian-kejadian vital yang mereka alami, seperti kelahiran, kematian, migrasi, perkawinan, perceraian dan sebagainya, yang akibatnya berpengaruh terhadap validitas, akurasi, dan cakupan dari data tersebut. Selain itu kualitas SDM petugas sering kali belum memadai, seperti memiliki kesadaran yang rendah tentang manfaat data yang mereka kumpulkan, sehingga memengaruhi komitmen mereka dalam melaksanakan tugas. Validitas, akurasi, dan cakupan data sangat penting dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dari suatu kebijakan tertentu, agar kebijakan tersebut tepat. Dengan demikian kualitas data yang digunakan untuk perencanaan pembangunan menjadi sangat penting, yang boleh dikatakan ada pengaruh positif antara kualitas data dengan ketepatan dalam perencanaan pembangunan. Dengan mengetahui sumber-sumber data beserta segala persoalan di dalam pengumpulannya, serta mengetahui cara menilai tingkat ketelitian data, maka pemakai data akan dapat menilai kualitas data yang digunakan. Dengan memerhatikan kelemahan dan keunggulan dari masing-masing sumber data, maka para

perencana pembangunan di bidang kependudukan harus dapat memilih sumber data yang akan digunakan agar tepat sesuai dengan apa perencanaan yang akan dibuat.

C. Sumber-Sumber Data Kependudukan

Sumber data kependudukan adalah sensus penduduk, survei penduduk dan registrasi penduduk. Dari semua sumber data demografi, sensus merupakan sumber data yang sangat penting dan menyeluruh karena dengan data sensus penduduk akan diperoleh informasi yang sangat akurat dan berguna bagi berbagai kebijakan pemerintah.

Sensus penduduk secara nasional dan internasional dilakukan setiap 10 tahun sekali, ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang cukup valid sedangkan diantara sensus sering dilakukan survei berdasarkan kebutuhan atau dilakukan SUPAS (Sensus Penduduk Antar Sensus) dan biasanya dilakukan 5 tahun setelah sensus dilakukan.

1. Sensus Penduduk

Sensus penduduk negara di dunia tidak sama waktu penyelenggaraannya, ini disebabkan oleh kondisi negara yang bersangkutan yang berkaitan dengan aspek keamanan, ketersediaan dana dan lainnya. Contoh, sensus penduduk pertama kali dilakukan di Kanda tahun 1666 di Quebec. Swedia memulai sensus pada 1749, AS tahun 1970 dan Inggris tahun 1801. Sensus yang dilakukan di Inggris membawa

pengaruh ke Indonesia khususnya di Jawa yang turut melakukan sensus pada zaman kolonial yang dikenal dengan Sensus Raffles pada tahun 1905.

Sampai tahun 1953 di dunia yang melakukan sensus penduduk baru mencapai 41 negara dan baru pada 1960 90% negara di dunia melakukan sensus penduduk. Indonesia melakukan sensus penduduk pada tahun 1905 dengan maksud menentukan pembayaran pajak dari rakyat Indonesia ke pemerintah kolonial Belanda. Setelah itu sensus dilakukan 10 tahun sekali.

Sensus secara menyeluruh untuk negara Indonesia pada 1930 dengan metode *de-facto* untuk kepentingan pembangunan dan kebijakan pemerintah Belanda. Setelah itu tidak ada lagi sensus sampai kemerdekaan dan dimulai lagi pada tahun 1960.

Sensus Penduduk (SP) menurut UN tahun 1958 didefinisikan sebagai keseluruhan proses pencacahan (*collecting*), pengumpulan (*compiling*), penyusunan (*tabulation*), dan penerbitan (*publishing*) data demografi, ekonomi dan sosial yang menyangkut semua orang pada waktu tertentu di suatu negara atau suatu wilayah tertentu (Yasin dan Adioetomo, 2010). Berdasarkan konsep tersebut, maka SP menyangkut 4 hal sebagai berikut.

- 1) Pencatatan yang menyeluruh terhadap semua orang, artinya semua orang yang tinggal di suatu wilayah atau negara wajib

dicatat, bahkan termasuk mereka yang bekerja/tinggal di luar negeri.

- 2) Dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, SP ini dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu yaitu 10 tahun sekali, pada tahun yang berakhir dengan nol. Pencacahan dilakukan secara serentak untuk menghindari pencacahan ganda.
- 3) Mencakup wilayah tertentu, artinya ruang lingkup SP harus meliputi seluruh wilayah yang digunakan adalah wilayah administratif.
- 4) Bersifat individual, yang berarti informasi demografi dan sosial ekonomi yang dikumpulkan berasal dari individu, baik sebagai anggota rumah tangga maupun anggota masyarakat.

a. Syarat-Syarat Sensus Penduduk

Di dalam sensus, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Semua Orang atau Bersifat Mandiri

Informasi demografi harus mencakup semua orang atau mandiri yang ada di dalam suatu wilayah tertentu. Baik itu yang bersumber dari anggota masyarakat atau anggota keluarga.

- 2) Waktu

Sensus dilakukan secara periodik pada saat yang telah ditentukan. Waktu pelaksanaan secara serentak.

3) Wilayah Tertentu

Cakupan sensus dan ruang lingkup sensus, meliputi wilayah tertentu secara rata di setiap wilayahnya.

b. Macam-Macam Sensus Penduduk

Sensus penduduk menurut pelaksanaannya ada dua macam, yaitu sebagai berikut.

1) Sensus *de jure*

Sensus *de jure* adalah pendataan penduduk yang hanya ditujukan kepada setiap orang yang resmi berdomisili di suatu daerah.

2) Sensus *de facto*

Sensus *de facto* adalah pendataan penduduk yang ditujukan kepada setiap orang yang bertempat tinggal di suatu daerah tertentu tetapi tidak termasuk dalam penduduk resmi di daerah yang bersangkutan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Sensus Penduduk

Kualitas data dari hasil sensus penduduk sangat ditentukan oleh beberapa hal seperti berikut.

- 1) Kerjasama atau partisipasi dari masyarakat. Masyarakat perlu diyakinkan agar mereka berpartisipasi dalam SP

sehingga hasilnya berguna dalam perencanaan pembangunan.

- 2) Kondisi geografis dan topografis. Hal ini memengaruhi kualitas data terutama cakupan seperti pada daerah yang terisolir.
- 3) Kualitas petugas. Hasil SP yang berkualitas membutuhkan petugas yang berkualitas pula, dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan.
- 4) Kualitas penduduk sebagai responden dalam sensus. Responden sangat penting untuk mengetahui maksud dan tujuan dari pertanyaan yang diajukan, dan juga sangat penting responden menjawab secara jujur untuk dapat menjamin kualitas data hasil sensus penduduk. Di negara sedang berkembang pendidikan penduduk masih rendah sehingga seringkali tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, seperti pertanyaan tentang umur.
- 5) Perencanaan dan pelaksanaan. Pelaksanaan di lapangan dapat berjalan dengan baik jika rencana dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada, dan juga harus ditunjang dengan peralatan-peralatan yang sesuai dengan kebutuhan.

Apabila dibandingkan antara survei dan registrasi, sensus penduduk memiliki kelebihan. Misalnya, cakupan penduduk yang menyeluruh, waktu pelaksanaan periodik, dan topik yang tetap dari tahun ke tahun. Sensus memiliki kelebihan dan kekurangan.

- 1) Kelebihan sensus penduduk, diantaranya sebagai berikut.
 - Mengetahui persebaran penduduk.
 - Mengetahui keadaan penduduk suatu daerah dan mengetahui akibat mobilitas.
 - Sebagai bahan penentu kebijakan pembangunan.
 - Mengetahui jumlah penduduk.
 - Mengetahui komposisi penduduk menurut jenis kelamin, umur, usia produktif.
 - Mengetahui keadaan pertumbuhan penduduk.
 - Mengetahui susunan penduduk menurut mata pencaharian, pendapatan, dan pendidikan.
 - Mengetahui komposisi agama yang dianut penduduk.
 - Mengetahui persebaran dan jumlah suku atau etnik tertentu.

- 2) Kelemahan sensus penduduk, diantaranya sebagai berikut.
 - Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan sensus mahal.

- Waktu dilakukan sensus jaraknya lama (10 tahun), sehingga dalam jangka 10 tahun banyak perubahan data yang tidak mungkin diperoleh baru.
- Responden cenderung memberikan jawaban yang tidak jujur.
- Kemungkinan tidak semua tercacah.

d. Pelaksanaan Sensus Penduduk di Indonesia

1) Pelaksanaan Sensus Penduduk sebelum kemerdekaan

Sebelum Perang Dunia II sudah pernah dilaksanakan sensus di Indonesia, yaitu tahun 1815. Hingga tahun 1920 telah dilaksanakan SP sebanyak 10 kali, tetapi SP yang dilaksanakan tahun 1905, tahun 1920 dan 1930 yang dapat dipandang sebagai Sensus, namun pencacahan yang lainnya belum dapat dikatakan sebagai SP. Dari ketiga pencacahan tersebut hanya SP tahun 1930 yang penting dan datanya dapat dipercaya. Jadi data yang paling lengkap adalah hasil SP 1930. Umumnya perhitungan penduduk di luar pulau Jawa hanya didasarkan atas estimasi saja.

2) Pelaksanaan Sensus Penduduk setelah kemerdekaan

Setelah kemerdekaan SP dilaksanakan pertama kali tahun 1961, dilanjutkan tahun 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010. SP tahun 1961 merupakan sensus pertama setelah kemerdekaan bangsa

Indonesia, dan Dasar Hukum dari pelaksanaan sensus tersebut adalah UU No. 6 tahun 1960 tentang sensus. Konsep penduduk dalam sensus tahun 1961 adalah semua orang yang sampai tanggal 31 Oktober 1961 sudah 3 bulan tinggal di Indonesia. Pengolahan dilakukan secara bertahap yakni dimulai dengan menyusun rekapitulasi dari kartu perseorangan untuk setiap lingkungan. Kemudian berturut-turut dibuat rekapitulasi untuk setiap desa, setiap kecamatan, kabupaten, dan provinsi.

Sensus Penduduk tahun 1971 diselenggarakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) yang merupakan salah satu proyek pembangunan statistik 5 tahun yang pertama (1969-1973). Penjelasan berikut disarikan dari penjelasan dalam Buku Sensus Penduduk 1971 untuk Penduduk Bali. SP tahun 1971 ini merupakan SP kedua setelah kemerdekaan. Dasar hukum penyelenggaraan SP 1971 ini adalah UU no. 10 tahun 1960 tentang sensus dan Peraturan Pemerintah RI No. 29 tahun 1970. Sistem yang digunakan dalam SP 1971 ini adalah kombinasi antara *de jure* dan *de facto*. Bagi mereka yang bertempat tinggal tetap digunakan sistem *de jure*, sedang bagi penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap maka digunakan sistem *de facto*.

Keterangan-keterangan yang dikumpulkan dalam SP tahun 1971 ini adalah keterangan-keterangan geografis, perseorangan, ekonomi, dan perumahan. Tahap-tahap kegiatan dalam SP ini dibagi

2 yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan menyangkut beberapa hal seperti penyusunan rencana anggaran, pendaftaran rumah tangga dan pembentukan blok sensus. Tahap pelaksanaan ada 2 yaitu pertama, pencacahan secara lengkap yang ditujukan kepada seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterangan dasar dari penduduk mengenai umur, dan jenis kelamin. Kedua, pencacahan secara sampel dilakukan untuk memperoleh keterangan yang lebih lengkap dan ditujukan kepada penduduk yang tinggal di dalam wilayah blok sensus yang terpilih atau terkena sampel. Pengolahan data untuk SP 1971 ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu pertama, untuk pencacahan lengkap dilakukan secara bertingkat seperti dijelaskan sebelumnya, kemudian pengecekan juga dilakukan di pusat dengan melakukan pengolahan data dari semua blok sensus yang ada, sedangkan untuk pencacahan dengan sampel seluruhnya dilakukan oleh pusat (BPS,1974).

Tahap-tahap Pelaksanaan SP di Indonesia secara rinci diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tahap persiapan yang dilakukan oleh BPS sebagai badan yang ditunjuk oleh pemerintah untuk melaksanakan SP tersebut.
- 2) Melatih petugas sensus atau pewawancara.

- 3) Membagi wilayah dalam wilayah-wilayah pencacahan (Wilcah). Wilayah pencacahan ini dibagi kedalam Blok Sensus-Blok sensus, di mana satu wilcah dapat terdiri atas satu blok sensus atau ada juga lebih dari satu blok sensus.
- 4) Wilayah pencacahan dibagi kedalam wilcah perkotaan dan wilcah perdesaan.
- 5) Pencacahan dilaksanakan dengan sistem aktif, yang berarti petugas yang datang ke setiap rumah tangga untuk menanyakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya, seperti data demografi, sosial, ekonomi.
- 6) Melakukan pencatatan potensi desa (podes) bersamaan dengan pemetaan.
- 7) Pengolahan data hasil sensus penduduk oleh BPS, kemudian sebagian datanya diterbitkan. Ini berarti tidak semua data dari SP diterbitkan, ada yang dalam bentuk *soft copy* di mana masyarakat dapat menggunakannya dengan jalan mengajukan permohonan ke BPS.
- 8) Diantara 2 sensus penduduk tersebut, pemerintah melakukan survai tersebut yang dikenal dengan nama SUPAS (Survai Penduduk Antar Sensus).

e. **Metode Sensus Penduduk**

Metode yang digunakan dalam sensus penduduk sebagai berikut.

1) *House Holder*

Pelaksanaan sensus dengan mengirimkan daftar pertanyaan yang berisi mengenai data yang akan disensus (demografi, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain). Kelebihan cara ini adalah waktu yang diperlukan lebih cepat karena petugas tidak harus mendata satu per satu penduduk. Kekurangan metode ini adalah data yang diperoleh kurang terjamin kebenarannya karena ada kemungkinan penduduk tidak mengisi data sesuai dengan kondisi sebenarnya.

2) *Canvasser*

Sensus ini dengan mendatangi penduduk untuk diwawancarai berkaitan dengan demografi, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Keunggulan metode ini, data yang diperoleh lebih terjamin kebenarannya. Kekurangan metode ini adalah waktu yang diperlukan lebih lama karena jumlah petugas yang terbatas, penduduk yang disensus banyak, dan wilayah yang luas.

2. **Survei Penduduk**

Hasil sensus penduduk dan registrasi penduduk mempunyai keterbatasan. Data itu hanya menyediakan data kependudukan dan kurang memberikan informasi tentang sifat dan perilaku penduduk setempat.

Selain itu data yang tersedia dari hasil SP jangka waktunya sangat panjang umumnya 10 tahun sekali. Untuk mengatasi hal tersebut dilaksanakanlah survei penduduk yang sifatnya lebih terbatas dan informasi yang dikumpulkan lebih luas dan mendalam. Survei ini dilaksanakan dengan mengambil sampel, dengan penekanan atau topik yang berbeda-beda sesuai dengan keperluannya. Hal inilah yang membedakan sensus dengan survei. Sesungguhnya jika dipahami dengan lebih mendalam sensus dan survei merupakan 2 kegiatan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya, atau dapat dikatakan survei dapat berfungsi untuk melengkapi sensus. Misalnya sesudah SP dapat dilaksanakan survei untuk memeriksa atau mengecek hasil sensus tersebut. Selain itu survei dapat dilakukan sebelum sensus atau SP sehingga hasil survei itu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau input bagi sensus yang akan dilaksanakan berikutnya. Memerhatikan hal tersebut memang agaknya lebih menguntungkan mengadakan survei antar 2 sensus yang dilaksanakan 10 tahun sekali dari pada mengadakan sensus 5 tahun sekali mengingat biaya sensus yang jauh banyak dibandingkan dengan biaya untuk melaksanakan survei.

Keterbatasan dana menjadi alasan utama untuk melakukan sensus secara berkesinambungan dan akurat sementara data kependudukan sangat dibutuhkan dengan cepat dan dengan tingkat validitas yang cukup tinggi maka survei penduduk dilakukan baik secara menyeluruh atau

sampel. Sampel penduduk sering dilakukan sesuai dengan kebutuhan kebijakan dan pembangunan suatu negara seperti yang sering dilakukan pemerintah yaitu Survey kepuasan pelayanan sosial, survey tempat tinggal dan lainnya.

a. Tipe-Tipe Survei

Berdasarkan tipenya, survei demografi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, sebagai berikut.

1) Survei bertahap tunggal

Survei ini adalah survei yang bertujuan untuk menjangkau data berbagai peristiwa demografis seperti mortalitas, fertilitas, dan migrasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada penduduk yang bersangkutan.

2) Survei bertahap ganda

Survei ini dilakukan oleh petugas pencacah jiwa di lapangan dengan melakukan pendataan kepada responden tertentu berulang-ulang untuk mencatat berbagai peristiwa demografi yang terjadi, seperti mortalitas, fertilitas, dan migrasi. Pendataan tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.

3) Survei bertipe kombinasi

Survei ini mengombinasikan kedua metode survei, survei bertahap tunggal dan survei bertahap ganda.

b. Kelebihan dan Kekurangan Survei

Kelebihan survei penduduk yakni biaya lebih murah dibanding sensus dan dapat digunakan untuk menguji ketelitian sensus dan registrasi. Sementara itu, kelemahan survei yakni data kurang akurat, tidak representatif, dan tidak dapat menggambarkan kondisi penduduk apabila terjadi kesalahan dalam pengambilan sampel.

Beberapa kebaikan/keuntungan dari sumber data Survei Penduduk

- 1) Menghemat biaya.
- 2) Pertanyaan dalam survei dapat lebih mendetail dan spesifik.
- 3) Dilaksanakan pada saat diperlukan.
- 4) Hasil lebih cepat didapat dan lebih intensif.

Selain kebaikan/keuntungan, Survei juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memiliki *sampling error*.
- 2) Data umumnya sangat khusus, sehingga datanya tidak dapat dipakai untuk keperluan lain.
- 3) Daerah/cakupan wilayahnya terbatas.

3. Registrasi

Di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, umumnya sumber data dari registrasi penduduk masih jauh dari memuaskan karena berbagai sebab. Oleh karenanya sumber data yang

lebih banyak digunakan dalam membuat berbagai kebijakan umumnya berasal dari data Sensus Penduduk (SP) atau Survei. Komponen penduduk yang dinamis seperti kelahiran, kematian, mobilitas penduduk, perkawinan, perceraian, perubahan pekerjaan yang dapat terjadi setiap saat tidak dapat dijangkau di dalam sensus penduduk. Untuk menjangkau data ini, maka diadakan cara pengumpulan data baru yang disebut dengan registrasi penduduk. Pencatatan peristiwa vital tidak dilaksanakan oleh satu departemen saja, namun oleh berbagai departemen, seperti kelahiran oleh Capil, migrasi penduduk oleh Departemen Kehakiman, dan peristiwa kematian oleh Departemen Kesehatan. Namun demikian peristiwa vital ini juga harus dilaporkan ke kantor desa melalui lingkungan/banjar setempat. Bagi negara-negara yang belum memiliki sistem pencatatan registrasi yang baik dan memadai maka SP dan Survei merupakan sumber data yang sangat berharga dalam membuat perencanaan atau berbagai kebijakan yang diperlukan.

Registrasi penduduk ini dilaksanakan oleh Kantor Pemerintahan Dalam Negeri, dengan ujung tombak pelaksanaannya adalah kepala desa. Berbeda dengan sensus penduduk yang pelaksanaannya dengan sistem aktif, registrasi penduduk dilakukan dengan sistem pasif. Jika seorang ibu baru saja melahirkan maka keluarganya harus melaporkan secepatnya ke kantor desa, begitu pula untuk peristiwa-peristiwa yang lainnya. Penduduk yang boleh mencatatkan.

Kondisi pertumbuhan penduduk secara dinamis, seperti mortalitas, fertilitas, dan migrasi tidak dapat didata pada sensus penduduk. Untuk memperoleh data tersebut, dilakukan registrasi penduduk. Kantor pelayanan registrasi penduduk terdapat di desa-desa atau kecamatan. Karena data yang dicatat mengenai mortalitas, fertilitas, migrasi, dan sebagainya, registrasi berlangsung secara terus-menerus. Karena berbagai macam dan tujuan, registrasi di Indonesia dicatat oleh beberapa lembaga negara, seperti kelahiran dicatat oleh Catatan Sipil dan Kependudukan, pernikahan dan perceraian dicatat oleh Departemen Agama, migrasi dicatat oleh Departemen Kehakiman, dan untuk kematian dicatat oleh Departemen Kesehatan. Penduduk yang boleh melakukan registrasi penduduk adalah penduduk *de jure*.

a. Perbedaan Registrasi dengan Sensus dan Survei

Berikut ini perbedaan antara registrasi penduduk dibanding sensus dan survei.

1) Registrasi

- Mengetahui perubahan penduduk yang terjadi secara dinamis.
- Penduduk dituntut aktif untuk melapor kepada petugas setiap perubahan yang terjadi.
- Registrasi dicatat oleh pemerintah.

2) Sensus dan Survei

- Memberi gambaran penduduk pada saat tertentu.
- Petugas dituntut aktif untuk mendata penduduk.
- Survei dan sensus dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

b. Kelebihan dan Kekurangan Registrasi

Regitrası penduduk memiliki kelemahan dan keuntungan.

1) Kelemahan Registrasi Penduduk

- Apabila registrasi tidak dilaksanakan dengan baik, data yang disajikan kurang berkualitas.
- Informasi yang disajikan tidak selengkap sensus dan survei.
- Bergantung pada kesadaran penduduk.

2) Keuntungan Registrasi Penduduk

- 2) Dapat diketahui perubahan penduduk setiap waktu dan biaya lebih murah.
- 3) Berlangsung secara terus-menerus.
- 4) Akurat apabila penduduk segera melaporkan setelah kejadian.

BAB 5

Mobilitas Penduduk (Migrasi)

Pertumbuhan penduduk di suatu negara dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu mobilitas, mortalitas dan fertilitas penduduk. Peranan mobilitas penduduk terhadap laju pertumbuhan penduduk antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya berbeda-beda. Istilah mobiltas penduduk diartikan menjadi gerak penduduk seperti yang dinyatakan oleh Mantra (1985: 15) bahwa mobilitas penduduk yaitu semua gerak penduduk dalam waktu tertentu dan batas wilayah administrasi tertentu seperti batas propinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Sumaatmadja (1981: 147) yang menyatakan bahwa pergerakan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lainnya, baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya. Tingkah laku manusia dalam bentuk perpindahan tadi, erat hubungannya dengan faktor-faktor geografi pada ruang yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor fisik dan non fisik.

Bentuk permukaan bumi, keadaan cuaca disuatu wilayah merupakan faktor fisis yang dapat memengaruhi gerak berpindah yang dilakukan manusia. Alat transportasi, kegiatan ekonomi, biaya transportasi, kondisi jalan, dan kondisi sosial budaya setempat merupakan faktor non fisis yang mendorong manusia untuk pindah dari tempat asalnya.

Perbedaan keadaan yang ada ditiap wilayah yang ada di bumi ini mengakibatkan adanya perbedaan lingkungan yang di butuhkan terhadap kebutuhan makhluk hidup didalamnya. Perbedaan lingkungan yang dibutuhkan tersebut berdampak pada perbedaan kemampuan suatu daerah dengan daerah lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, contohnya kebutuhan ekonomi manusia dan makhluk hidup lainnya yang ada pada wilayah tersebut. Penduduk yang tinggal pada suatu daerah yang lingkungannya rendah akan berupaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan bekerja di daerah lain yang lebih memiliki lingkungan yang mendukung ataupun bisa pindah secara permanen.

A. Definisi Mobilitas Penduduk (Migrasi)

Mobilitas penduduk adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Mereka melakukan mobilitas untuk memperoleh sesuatu yang tidak tersedia di wilayah asalnya. Alasan tersebut sangat beraneka ragam akan tetapi umumnya karena alasan ekonomi. Perbedaan karakteristik sumber daya yang dimiliki oleh berbagai wilayah di Indonesia

mendorong penduduk untuk melakukan mobilitas penduduk. Pergerakan tersebut mencakup pula pergerakan sumber daya yang tersedia.

Mobilitas penduduk merupakan suatu pergerakan atau perpindahan secara horizontal dari satu wilayah ke wilayah lainnya dengan faktor pendorong, faktor penarik dan dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada yang didorong oleh faktor fisis misalnya karena adanya bencana alam, ada faktor non fisis misalnya ekonomi dan pendidikan. Bentuknya ada yang bersifat sementara ada juga yang bersifat permanen atau selamanya. Sedangkan mobilitas vertikal mengandung pengertian perubahan status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Perbedaan antara mobilitas penduduk yang bersifat permanen dengan mobilitas penduduk yang bersifat sementara terletak pada ada atau tidaknya niatan untuk menetap di suatu wilayah yang dituju. Apabila seseorang yang pergi ke daerah lain tetapi sejak semula sudah bermaksud kembali ke daerah asal, maka perpindahan tersebut hanya bersifat sementara. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Pardoko (1986:10) bahwa:

“Migrasi adalah perpindahan tempat tinggal seseorang dari satu tempat ke tempat lain dan biasanya ada di luar batas administrasi, karena itu biasanya tinggal di tempat yang baru, maka migrasi itu disebut migrasi permanen.”

Istilah ini dipakai untuk membedakan perpindahan seseorang ke suatu tempat yang sifatnya sementara, dan pada suatu saat tertentu pulang untuk beberapa waktu ke tempat tinggal yang tetap. Migrasi ini disebut migrasi sirkuler dan bersifat non-permanen.

B. Alasan Seseorang Melakukan Mobilitas Penduduk

Alasan seseorang melakukan mobilitas pada jaman sekarang ini salah satunya adalah karena untuk melakukan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pembangunan daerah yang tidak merata disuatu daerah dan daerah lainnya menyebabkan adanya ketimpangan antar daerah. Ketimpangan ini terjadi antara wilayah pedesaan dan perkotaan yang di mana di wilayah perkotaan perekonomian lebih berkembang dibandingkan di pedesaan.

Pada umumnya penduduk pedesaan merasa pendapatan yang ada di desa rendah terutama dari sektor pertanian, sehingga mereka pergi ke perkotaan untuk bekerja dengan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Seseorang melakukan mobilitas penduduk juga bisa didasarkan oleh faktor pendidikan karena tidak meratanya sektor pendidikan yang di Indonesia terutama pada perkuliahan mereka harus melakukan mobilitas penduduk secara permanen atau non permanen. Akan tetapi lebih banyak mahasiswa yang melakukan merantau untuk mencari pendidikan yang lebih baik, banyak yang merasa nyaman dengan

daerah perkuliahan tersebut dibandingkan daerah asalnya, dan berpikir lebih banyak sumber daya yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan setelahnya lulus dari jenjang perkuliahan mereka akan memilih untuk menetap permanen di daerah perkuliahan tersebut atau kembali ke daerah asalnya untuk bekerja di daerah asalnya. Tidak sedikit yang lebih memilih menetap di daerah perantauannya tersebut karena adanya faktor dorongan dan sudah terbiasanya dengan sosial/budaya yang ada di daerah perantauannya tersebut. Ada juga yang berpikir lebih diharganya hasil pendidikan tersebut di daerah perantauannya daripada di daerah asalnya.

Mantra (2012:179) menerangkan, mobilitas penduduk secara umum terjadi karena terdapat perbedaan nilai faedah antar daerah. Keputusan untuk melakukan mobilitas secara teori dipengaruhi oleh teori kebutuhan dan stres (*need and stres*). Ketika kebutuhan hidup penduduk semakin meningkat dan tidak dapat terpenuhi, hal ini mengakibatkan penduduk mengalami stres. Apabila tingkat stres tersebut dapat teratasi maka tidak ada dorongan untuk melakukan mobilitas. Apabila tingkat stres tidak dapat teratasi oleh seorang penduduk, maka penduduk tersebut akan mulai berpikir untuk pindah ke daerah lain di mana kebutuhannya dapat terpenuhi.

Dengan kata lain, seseorang akan melakukan perpindahan dari daerah yang memiliki nilai kebutuhannya lebih rendah ke daerah yang

dapat memenuhi kebutuhannya tersebut . Mobilitas penduduk secara permanen yang mengarah ke daerah perkotaan dalam skala yang besar dapat mengakibatkan pertumbuhan penduduk di kota meningkat secara drastis sehingga menyebabkan kawasan perkotaan tersebut menjadi padat dan rawan konflik. Penduduk yang tidak memiliki kompetensi yang lebih untuk bersaing akan menyebabkan banyak pengangguran di kota karena kalah bersaing. Masalah lain yang ada di desa adalah sedikitnya masyarakat yang berupaya membangun desanya dan lebih memilih merantau ke kota, sehingga desa menjadi penghambat untuk desanya berkembang.

C. Macam-Macam Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Mobilitas Non-Permanen

Mobilitas non permanen merupakan pergerakan penduduk yang menetap di suatu daerah beberapa kurun waktu tanpa adanya niat untuk bertempat tinggal atau menetap di daerah tersebut. Mobilitas ini hanya sementara dan banyak dilakukan oleh mahasiswa atau pekerja lainnya.

Mobilitas non permanen banyak dilakukan oleh para pekerja dari pedesaan yang menuju ke kota tujuan. Menurut Hugo (1978) dampak gerak penduduk tergantung pada sifat atau bentuknya (permanen atau

sementara) dan situasi sosial, ekonomi, serta politik di mana gejala itu terjadi. Berbeda dengan penduduk yang melakukan mobilitas permanen, mobilitas non permanen dalam melakukan mobilitas tidak serta membawa keluarganya ke daerah tujuan. Sifat dan perilaku mereka di kota tujuan adalah berusaha menggunakan waktu bekerja sebanyak mungkin agar mendapatkan upah yang sebanyak mungkin untuk dikirim ke daerah asal.

Berdasarkan lamanya waktu di tempat tujuan mobilitas penduduk non permanen dibedakan menjadi komutasi dan sirkulasi.

a. Komutasi

Komutasi adalah perpindahan penduduk yang sifatnya sementara dan pada hari yang sama. Bentuk mobilitas penduduk ini dikenal juga dengan istilah nglaju atau biasa dikenal pergi-pulang. Orang yang melakukan komutasi disebut komuter atau penglaju. Biasanya pada pagi hari banyak penduduk yang tinggal di daerah pinggiran kota melakukan mobilitas ke pusat kota untuk bekerja. Pada sore atau malam hari, penduduk tersebut akan pulang ke daerah asalnya.

Pada mobilitas komutasi tanpa menginap di daerah yang dituju atau dengan kata lain waktu yang digunakan kurang dari 24 jam. Pagi hari mereka berangkat ke daerah yang dituju dan pada sore atau malam hari, mereka pulang kembali ke rumah atau daerah masing-masing. Contohnya para penduduk daerah Bogor yang memiliki

pekerjaan di daerah Jakarta, mereka akan melakukan kepergian pada pagi hari untuk melakukan pekerjaan dan akan kembali lagi ke daerah Bogor pada malam hari untuk kembali kerumahnya. Dengan adanya sektor ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya mereka melakukan hal tersebut.

b. Sirkulasi

Sirkulasi adalah mobilitas penduduk sementara ada juga yang melakukannya dengan cara menginap di tempat tujuan atau sering disebut mobilitas non permanen musiman. Orang yang melakukan sirkulasi disebut sirkuler. Waktu yang dibutuhkan untuk sirkulasi berbeda-beda sesuai individu tersebut akan menghabiskan berapa lama, ada yang hanya beberapa hari, dan ada yang memakan waktu lama. Mereka tidak pulang pada hari yang sama tetapi harus menginap di suatu tempat. Hal ini dilakukan umumnya karena jarak untuk pulang ke daerah asalnya terhitung jauh dan bisa juga untuk menghemat biaya perjalanan dan sejumlah alasan lainnya.

Banyak penduduk desa yang bekerja di kota tidak kembali pada hari yang sama tetapi beberapa hari atau beberapa minggu kemudian akan kembali ke desanya tersebut. Salah satu contohnya seorang mahasiswa Universitas Padjajaran yang memiliki daerah asal di Kota Bandung, mereka memiliki rumah di Daerah Bandung dan memiliki Kostan juga di daerah Jatinangor. Mahasiswa tersebut akan sesekali

pulang ke rumahnya yang berada di daerah Bandung tersebut. Mereka melakukan Mobilitasi Sirkulasi tersebut dengan maksud untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan apalagi melakukan pulang - pergi. Mereka juga melakukan hal tersebut untuk memenuhi pada faktor Pendidikan yaitu menjadi seorang mahasiswa.

2. Mobilitas Permanen

Mobilitas permanen terjadi karena adanya keinginan pelaku mobilitas untuk meninggalkan asal daerahnya dan mempunyai niat untuk bertempat tinggal di daerah tujuan. Mobilitas permanen biasanya disebabkan karena mempunyai keinginan untuk mencari daerah yang baru dan adanya bencana alam yang melanda. Bila karena dilandanya suatu bencana alam mereka mau tidak mau harus melakukan mobilitas penduduk ke daerah yang lebih baik dan layak. Contohnya para korban terdampak bencana alam gunung meletus, mereka harus melakukan mobilitas ketempat yang lebih aman hingga tidak tahu kapannya.

D. Perilaku Mobilitas Penduduk

Steele (dalam Mantra, 2012) mengatakan bahwa mobilitas penduduk antar daerah di Indonesia terdiri dari dua macam, yaitu permanen dan non permanen (sirkuler). Mobilitas permanen didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintas batas daerah asal menuju daerah tujuan dengan ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas non

permanen didefinisikan sebagai gerakan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah tujuan dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Apabila seseorang menuju kedaerah lain dan sejak semula sudah bermaksud untuk tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama.

Gerak penduduk yang non permanen (*sirkulasi, circulation*) ini dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu ulang alik dan dapat menginap atau mondok di daerah tujuan. Ulang alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Pada umumnya penduduk yang melakukan mobilitas ingin kembali ke daerah asal secepatnya sehingga kalau dibandingkan frekuensi penduduk yang melakukan mobilitas ulang alik, menginap/mondok, dan migrasi, frekuensi mobilitas penduduk ulang alik terbesar disusul oleh menginap/mondok dan migrasi. Secara operasional, macam-macam bentuk mobilitas penduduk tersebut diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu.

Perilaku mobilitas penduduk menurut Ravenstein (dalam Mantra, 2012:187) atau disebut dengan hukum-hukum migrasi penduduk adalah sebagai berikut.

1. Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan.

2. Faktor paling dominan yang memengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan dan pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus memiliki kefaedahan wilayah (*place utility*) lebih tinggi dibandingkan dari daerah asal.
3. Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi.
4. Informasi negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk (migrasi potensial) untuk bermigrasi.
5. Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang, semakin besar mobilitasnya.
6. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya.
7. Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara bertempat tinggal di daerah tujuan. Jadi, arah dan arus mobilitas penduduk menuju ke arah asal datangnya informasi.
8. Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok penduduk sulit diperkirakan. Hal ini karena banyak dipengaruhi oleh kejadian

yang mendadak seperti bencana alam, peperangan, atau epidemi.

9. Penduduk yang masih muda dan belum menikah lebih banyak melakukan mobilitas dari pada mereka yang sudah menikah.

Dari hukum-hukum migrasi Revanstein diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan penduduk yang melakukan mobilitas pada awalnya akan memilih lokasi yang terdekat dengan daerah asalnya. Hal ini disebabkan oleh di daerah asalnya mereka sulit mendapatkan pekerjaan dan jenis pekerjaan yang tersedia di daerah asal tidak memberikan pendapatan yang lebih serta memilih lokasi yang dekat untuk efisiensi biaya.

E. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Mobilitas Penduduk

Pada dasarnya ada dua pengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan mobilitas, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Munir (1981: 119-120) sebagai berikut.

1. Faktor-Faktor Pendorong

- a) Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.

- b) Menyempitnya lapangan kerja di tempat asal akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.
- c) Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
- d) Adanya ketidakcocokan lagi dengan adat dan budaya di tempat asal.
- e) Alasan pekerjaan dan perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
- f) Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

2. Faktor-Faktor Penarik

- a) Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- b) Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
- c) Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih baik.
- d) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang membuat menjadi menyenangkan misalnya iklim, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
- e) Tarikan dari orang yang diharapkan jadi tempat berlindung.
- f) Adanya kegiatan-kegiatan di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Dari pendapat di atas faktor pendorong cenderung berasal dari daerah asal, sedangkan faktor penarik cenderung berasal dari daerah yang akan dituju. Dorongan untuk melakukan mobilitas juga didapatkan dari informasi yang diperoleh dari saudara atau teman sehingga ada keinginan lebih untuk pergi ke tempat tujuan. Revanstein juga mengungkapkan bahwa informasi negatif tentang daerah tujuan akan mengurangi minat untuk bermigrasi ke tempat tersebut. Seseorang yang berpendapatan tinggi memiliki frekuensi migrasi yang lebih tinggi, sama halnya dengan pemuda yang belum berstatus kawin. Pola migrasi penduduk atau kelompok sulit diprediksi karena berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan, atau epidemi.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan daerah asal yang secara langsung maupun tidak langsung turut menyebabkan gerak penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya, di antaranya sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini.

1) Faktor Ekonomi

Mobilitas penduduk di antaranya terjadi karena ketimpangan pembangunan dan ketidakmerataan berbagai fasilitas sosial ekonomi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Todaro yang dikutip oleh Mantra (1985: 18) bahwa “motif utama seseorang melakukan migrasi adalah ekonomi”. Dalam faktor ekonomi ini penduduk melakukan mobilitas penduduk karena merasa tidak

puasnya sumber daya yang ada dan mencari daerah yang baru agar dapat memenuhi sumber daya tersebut.

Pada dasarnya manusia di dunia ini membutuhkan kehidupan yang layak yang berasal dari ekonomi untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Para tulang keluarga rela untuk pergi ke daerah yang jauh karena berfikir dapat memenuhi kebutuhannya dengan banyaknya lapangan kerja yang tersedia di daerah tertentu, tanpa memikirkan hal negatif yang ada di daerah yang akan dituju.

2) Faktor Pendidikan

Keterkaitan antara faktor pendidikan dengan migrasi secara umum dikemukakan oleh Lee (1984: 9) bahwa:

“Volume migrasi di dalam suatu wilayah tertentu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dari keanekaragam dalam suatu wilayah itu. Keanekaragam dalam suatu wilayah merupakan daya tarik bagi penduduk dari berbagai jenis pendidikan dan tingkat pendidikan. Semakin maju tingkat pendidikan, semakin maju motivasi penduduk untuk pergi ke daerah lain”.

Jadi, sesuai pendapat di atas seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai dorongan yang tinggi pula untuk melakukan pergerakan dari daerah asal ke daerah tujuan, karena dengan bekal pendidikan yang tinggi seorang individu mempunyai anggapan bahwa mereka akan mampu bersaing di tempat yang baru. Contohnya,

seorang lulusan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran yang berasal dari sebuah desa terpencil mencoba mencari pekerjaan di perkotaan besar karena sudah adanya gelar sarjana dan percaya bahwa dia akan mendapatkan pekerjaan disana dan mampu bersaing dengan penduduk yang ada disana.

3) Faktor Fasilitas Transportasi

Dorongan melakukan gerak penduduk bagi para migran distimulir juga oleh adanya perbaikan sarana/prasarana transportasi yang menghubungkan satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abustam (1989: 27) bahwa peningkatan jalan desa dapat meningkatkan pendapatan desa, mendorong dan memperluas komersialisasi pertanian serta peningkatan produksi pertanian. Dengan demikian orang-orang desa akan semakin sering melakukan perjalanan ke kota dengan ongkos murah. Migrasi desa-kota menjadi meningkat, karena integrasi desa-kota semakin baik.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, semakin majunya hubungan transportasi antara daerah pedesaan dengan berbagai daerah tujuan, maka arus migrasi akan semakin besar. Dan semakin buruknya transportasi antara daerah pedesaan dengan daerah perkotaan akan memperkecil untuk adanya mobilitasi penduduk. Contohnya di bagian Indonesia Timur, mereka harus pergi menggunakan helikopter untuk bisa keluar dari sana dan hal tersebut membutuhkan biaya yang terhitung

besar. Akhirnya mereka tidak melakukan mobilitas dan tetap bertahan di daerahnya sendiri.

Adapun daya tarik dari daerah tujuan yang menyebabkan terjadinya migrasi di antaranya daya tarik yang bersifat ekonomi merupakan daya tarik utama bagi para migran untuk datang ke kota. Hal ini sebagaimana dikemukakan Todaro seperti dikutip oleh Sunarto (1985:43) bahwa motif utama migrasi adalah motif ekonomi dua harapan bagi migran pergi ke kota adalah (1) ingin mendapatkan pekerjaan di kota, karena di kota menurutnya banyak jenis pekerjaan; (2) ingin mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi daripada pendapatan yang diterima di desa.

Dari pendapat di atas motif ekonomi merupakan motif utama para migran melakukan migrasi. Mereka beranggapan bahwa daerah tujuan atau kota banyak memiliki kelebihan dibandingkan dengan daerah asal. Kelebihan tersebut tercermin dari mudahnya mendapat pekerjaan dari berbagai jenis, tingkat upah yang lebih tinggi serta lengkapnya fasilitas sosial ekonomi di daerah tujuan.

F. Dampak Mobilitas Penduduk

Perbedaan kondisi wilayah yang memicu perpindahan penduduk pada akhirnya akan menimbulkan berbagai dampak pada kedua tempat tersebut. Peluang kerja yang bervariasi banyak didapatkan di kawasan

perkotaan membuat penduduk di desa melakukan perpindahan ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan tinggi.

Mobilitas penduduk pada dasarnya menyangkut daerah asal dan daerah tujuan. Karena itu dampaknya akan terjadi pada kedua daerah yang bersangkutan. Dampak tersebut bisa bersifat positif atau malah sebaliknya bisa juga bersifat negatif.

1. Dampak Mobilitas Penduduk Bagi Daerah Asal

Menurut Abustam (1989: 5) dampak penduduk ke luar desa mengakibatkan pergeseran pola peranan anggota-anggota keluarga rumah tangga di desa asal, tercermin dari meningkatnya peranan ganda wanita dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Di dalam rumah tangga, peranan wanita bertujuan pada status posisinya sebagai ibu rumah tangga. Di luar rumah tangga peranan wanita bertujuan pada status posisi lain, mencari nafkah, melakukan pekerjaan produktif di bidang pertanian dan langsung menghasilkan pekerjaan.

Selain adanya perubahan pola perilaku pada masyarakat pedesaan, mobilitas penduduk ini juga dapat meningkatkan pendapatan di daerah asal, seperti yang dikemukakan oleh Abustam (1989: 326) menjelaskan bahwa pendatang sementara, terutama yang melakukan gerak sirkuler memberi sumbangan yang besar bagi peningkatan pendapatan rumah tangga di desa melalui kiriman dan bawaan uangnya

dari kota karena tanggung jawab terhadap desanya khususnya tanggung jawab terhadap keluarga dan rumah tangganya.

2. Dampak Mobilitas Penduduk Bagi Daerah Tujuan

Gejala mobilitas penduduk sering dipandang sebagai masalah terutama mobilitas penduduk dari desa ke kota. Adanya kebijakan yang berusaha menahan arus mobilitas penduduk terutama dari desa ke kota adalah wujud dari adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif dari mobilitas penduduk tersebut.

Pandangan negatif terhadap mobilitas penduduk, merujuk pada suatu masalah yang ditimbulkan sebagai akibat mobilitas penduduk terutama dari desa ke kota itu meliputi timbulnya unsur-unsur *marginal* (pedagang kaki lima, gubuk-gubuk liar, gelandangan, dan lain-lain), pelanggaran hukum dan hak asasi manusia, kemacetan lalu lintas, pengangguran, dan sebagainya. Namun kenyataannya urbanisasi juga banyak membawa manfaat bagi kota atau daerah tujuan, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Suharso (1972: 27-28) bahwa:

“Kalau kita renungkan sejenak dan meneliti siapa-siapa yang turut ambil bagian dalam proses urbanisasi tersebut, di mana komponen terdiri berbagai ragam orang, dengan berbagai ragam pula keterampilan yang dimilikinya, maka kita akan cepat pula menarik kesimpulan bahwa urbanisasi dapat dipakai sebagai pertanda adanya angin pemangunan.

Sebagai contoh orang-orang yang bedagang di pinggir jalan, sampai toko-

toko, orang-orang seagai pemegang jabatan pimpinan baik sipil maupun militer, bukankah mereka juga sama merupakan pendatang. Dilihat dari sudut lain, pembangunan umpamanya, pembuatan jalan, saluran irigasi, pendirian gedung dan lain-lain, berapa banyak-kah penduduk yang tidak termasuk golongan pendatang yang turut dalam proses pembangunan tersebut”.

3. Dampak Negatif Mobilitas Penduduk

Dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya mobilitas penduduk ini salah satunya berkurangnya tenaga kerja di sektor pertanian, mengingat komoditas yang dihasilkan kurang berarti bagi mereka dan resiko investasi di sektor pertanian kemungkinan gagal lebih besar dibandingkan sektor non-pertanian, akibatnya ada pergeseran orientasi kegiatan masyarakat desa, yang semula bersifat sosial dan kekeluargaan bergeser menjadi lebih bersifat komersial, di mana segala sesuatu harus diimbangi dengan materi.

Pandangan negatif terhadap mobilitas penduduk, merujuk pada suatu masalah yang ditimbulkan sebagai akibat mobilitas penduduk terutama dari desa ke kota itu meliputi timbulnya unsur-unsur marginal (pedagang kaki lima, gubuk-gubuk liar, gelandangan, dan lain-lain), pelanggaran hukum dan hak asasi manusia, kemacetan lalu lintas, pengangguran, dan sebagainya.

4. Dampak Positif Mobilitas Penduduk

Menurut Abustam (1989: 374) Pengaruh migrasi terhadap kota yang bersifat positif tercermin antara lain dalam keberhasilan migran melakukan penyesuaian dengan kehidupan yang ada pada perkotaan. Partisipasi migrasi terhadap berbagai pengelompokan pekerjaan di kota pada sektor informal dan sektor formal serta adanya pengelompokan pekerjaan (*Occupational Clustering*) merupakan sumbangan yang nyata terhadap pasokan tenaga kerja di kota.

Dampak positif mobilitas penduduk bagi daerah tujuan yaitu pendatang menjadi pelaku pembangunan dan menjadi tenaga kerja sektor informal yang mampu menggerakkan roda perekonomian. Dampak positif bagi daerah asal yaitu dapat meningkatkan pendapatan, pengetahuan dan gaya hidup.

BAB 6

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

A. Definisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup untuk semua negara. IPM digunakan sebagai indikator untuk menilai aspek kualitas dari pembangunan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara termasuk negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). Teori Indeks Pembangunan Manusia Dalam UNDP (*United Nations Development Programme*), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*"a process of enlarging people's choices"*). Konsep atau definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat

luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya.

Pengertian IPM yang dikeluarkan oleh UNDP yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI) merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia. IPM ini mulai digunakan oleh UNDP sejak tahun 1990 untuk mengukur upaya pencapaian pembangunan manusia suatu negara. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan, namun mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk.

Teori Indeks Pembangunan Manusia Dalam UNDP (*United Nations Development Programme*), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*"a process of enlarging people's choices"*). Konsep atau definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya.

Sebagaimana dikutip dari UNDP (*Human Development Report, 1995:103*), sejumlah premis penting dalam pembangunan manusia adalah

pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian, pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus terpusat pada penduduk secara keseluruhan, dan bukan hanya pada aspek ekonomi saja. Pembangunan manusia memerhatikan bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan (kapabilitas) manusia tetapi juga dalam upayaupaya memanfaatkan kemampuan manusia tersebut secara optimal.

B. Pilar-Pilar Pokok Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya. Berdasarkan konsep tersebut, penduduk di tempatkan sebagai tujuan akhir sedangkan upaya pembangunan dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan itu.

Pembangunan manusia didukung oleh empat pilar pokok yaitu produktifitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan.

1. Produktifitas

Produktifitas Penduduk harus meningkatkan produktifitas dan partisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan nafkah. Sehingga pembangunan ekonomi merupakan bagian dari model pembangunan manusia.

2. Pemerataan

Pemerataan Penduduk memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapus, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang ada dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

3. Kestinambungan

Kestinambungan Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi-generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia, dan lingkungan selalu diperbaharui.

4. Pemberdayaan

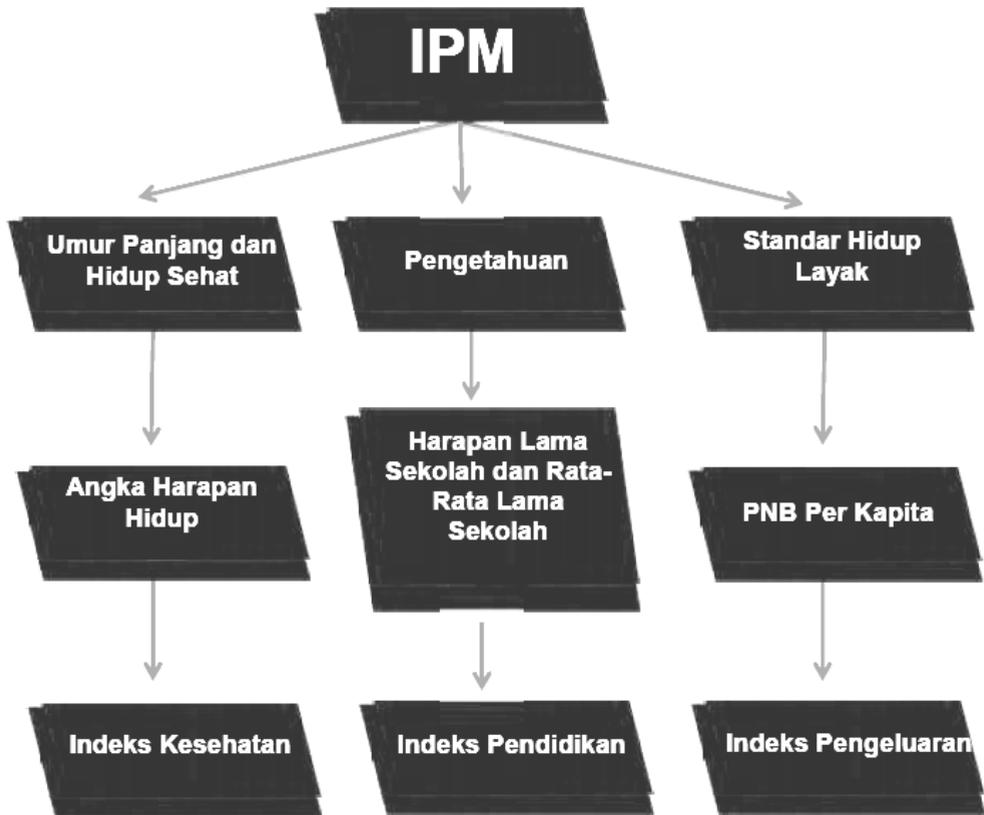
Pemberdayaan Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arah) kehidupan mereka serta untuk berpartisipasi dan mengambil keputusan dalam proses pembangunan.

C. Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Menurut UNDP indeks pembangunan sumber daya manusia dapat ditentukan menggunakan ukuran kuantitatif yang disebut dengan HDI (Human Development Indeks). HDI digunakan sebagai tolak ukur pembangunan sumber daya manusia yang yang dirumuskan secara

konstan. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran HDI adalah sebagai berikut.

Bagan 6.1. Indikator untuk mengukur HDI



1. Indeks Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Perhitungan angka harapan hidup melalui pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Jenis data yang digunakan adalah Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Indeks harapan hidup dihitung dengan menghitung nilai maksimum dan nilai minimum harapan hidup sesuai

standar UNDP, yaitu angka tertinggi sebagai batas atas untuk perhitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 25 tahun.

2. Indeks Pendidikan

Indikator yang digunakan dalam mengukur indeks pendidikan adalah rata-rata lama sekolah (*Mean Years of Schooling* - MYS) dan angka melek huruf. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (cerminan angka Lit), di mana Lit merupakan proporsi penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis, sedangkan cerminan angka MYS merupakan gambaran terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk.

Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan untuk penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Perhitungan rata-rata lama sekolah menggunakan dua batasan yang dipakai sesuai kesepakatan beberapa negara. Rata-rata lama sekolah memiliki batas maksimumnya 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun.

Angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Seperti halnya rata-rata lama sekolah, angka melek huruf juga menggunakan batasan yang dipakai sesuai kesepakatan beberapa negara. Batas maksimum untuk angka melek huruf adalah 100 (seratus), sedangkan batas minimumnya 0 (nol). Nilai 100 menggambarkan kondisi

100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, sedangkan nilai 0 mencerminkan kondisi sebaliknya.

3. Indeks Standar Hidup Layak

Dimensi lain dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam cakupan lebih luas, standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Bruto (PDRB) riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula Atkinson.

Perhitungan IPM sub nasional (provinsi atau kabupaten/kota) tidak memakai PDRB per kapita, karena PDRB per kapita hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya beli riil masyarakat. Untuk mengukur daya beli penduduk antar provinsi di Indonesia, BPS menggunakan data rata-rata konsumsi 27 komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandarkan agar bisa dibandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP (*Purchasing Power Parity*).

D. Cara Menghitung Komponen indeks dan IPM

1. Indeks Harapan Hidup

$$I_{\text{kesehatan}} = \frac{AHH - AHH_{\text{min}}}{AHH_{\text{maks}} - AHH_{\text{min}}}$$

Keterangan:

I : Indeks Komponen

AHH : Angka Harapan Hidup

AHH_{min} : Angka Harapan Hidup Terendah

AHH_{maks} : Angka Harapan Hidup Tertinggi

2. Indeks Pendidikan

$$I_{\text{HLS}} = \frac{HLS - HLS_{\text{min}}}{HLS_{\text{maks}} - HLS_{\text{min}}}$$

Keterangan:

I : Indeks Komponen

HLS : Harapan Lama Sekolah

HLS_{min} : Harapan Lama Sekolah Terendah

HLS_{maks} : Harapan Lama Sekolah Tertinggi

3. Indeks Standar Hidup Layak

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\text{maks}}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}$$

Keterangan:

I_{pengeluaran} : Indeks Komponen Pengeluaran

In : Indeks komponen
Pengeluaran min : Pengeluaran Terendah
Pengeluaran maks : Pengeluaran Tertinggi

4. Cara Menghitung Indeks Pembangunan

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}}$$

Keterangan :

IPM : Indeks Pertumbuhan Manusia

I : Indeks Komponen

E. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan antara Pengangguran Terbuka dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Todaro (2000) juga mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran untuk melakukan pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dengan teratasinya jumlah pengangguran dan mendapatkan pendapatan yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan bagian pengeluaran rumah

tangga yang dibelanjakan untuk makanan yang lebih bergizi dan pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Sadono Sukirno (2004: 139), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kepada rendahnya indeks pembangunan manusia karena tidak dapat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan untuk kebutuhannya. Apabila pengangguran disuatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek meningkatkan indeks pembangunan manusia dalam jangka menengah sampai jangka panjang. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (human capital) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia.

Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka

pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya.

2. Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dalam hal ini menjelaskan bahwa pembangunan sosial merupakan pendekatan pembangunan secara eksplisit berusaha mengintegrasikan proses pembangunan ekonomi dan sosial. Pembangunan sosial tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya pembangunan ekonomi, sedangkan pembangunan ekonomi tidaklah bermakna kecuali diikuti dengan peningkatan kesejahteraan sosial dari populasi sebagai suatu kesatuan. Pembangunan ekonomi atau lebih tepatnya pertumbuhan ekonomi merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan manusia karena dengan pembangunan ekonomi terjamin peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan melalui penciptaan kesempatan kerja.

Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan berbagai jenis barang dan jasa kepada penduduk. Menurut Todaro (2003) berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi tersebut diwujudkan dalam 3 komponen utama. Pertama, akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal manusia atau sumberdaya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk yang selanjutnya akan menambah jumlah

angkatan kerja. Ketiga, kemajuan teknologi yang dalam pengertian sederhananya terjadi karena ditemukannya cara-cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani suatu pekerjaan.

Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan memengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

3. Hubungan antara Pengeluaran Pemerintah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Model ini dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yaitu tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, presentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana seperti pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi dan sebagainya.

Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun pada tahap ini peranan investasi swasta sudah semakin besar. Peranan pemerintah tetap besar pada tahap menengah,

oleh karena peranan swasta semakin besar akan menimbulkan banyak kegagalan pasar dan juga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang lebih banyak.

Teori Rostow dan Musgrave adalah pandangan yang timbul dari pengamatan atas pengalaman pembangunan ekonomi yang dialami banyak negara tetapi tidak didasari oleh suatu teori tertentu. Selain tidak jelas apakah tahap pertumbuhan ekonomi terjadi dalam tahap demi tahap atau beberapa tahap dapat terjadi secara simultan. Pendidikan dan kesehatan yang baik akan meningkatkan kapasitas dan kemerdekaan hidup yang dinamakan manfaat intrinsik. Pendidikan dan kesehatan berperan membuka peluang yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi yang dinamakan manfaat instrumental (Lanjouw dkk, 2001: 112).

F. Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

IPM dapat dimanfaatkan untuk beberapa hal sebagai berikut.

1. Untuk mengalihkan fokus perhatian para pengambil keputusan, media, dan organisasi non pemerintah dari penggunaan statistik ekonomi biasa, agar lebih menekankan pada pencapaian manusia. IPM diciptakan untuk menegaskan bahwa manusia dan segenap kemampuannya seharusnya menjadi

kriteria utama untuk menilai pembangunan sebuah negara, bukannya pertumbuhan ekonomi.

2. Untuk mempertanyakan pilihan-pilihan kebijakan suatu negara. Bagaimana dua negara yang tingkat pendapatan perkapitanya sama dapat memiliki IPM yang berbeda.
3. Untuk memperlihatkan perbedaan di antara negara-negara, di antara provinsi-provinsi (atau negara bagian), di antara gender, kesukuan, dan kelompok sosial ekonomi lainnya. Dengan memperlihatkan disparitas atau kesenjangan di antara kelompok-kelompok tersebut, maka akan lahir berbagai debat dan diskusi di berbagai negara untuk mencari sumber masalah dan solusinya.

BAB 7

Piramida Penduduk

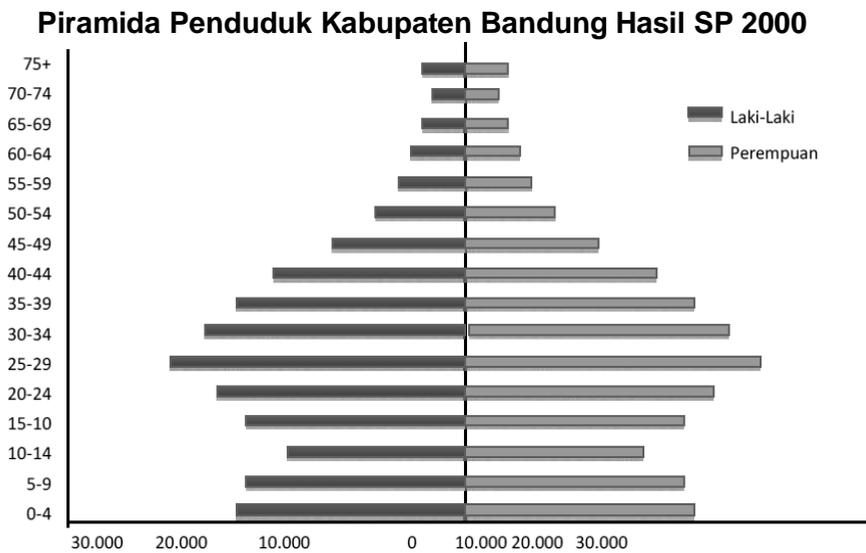
A. Definisi Piramida Penduduk

Piramida penduduk merupakan suatu grafik mengenai susunan penduduk berdasarkan usia pada saat tertentu yang berbentuk piramida. Piramida penduduk bisa dikatakan sebagai dua buah diagram batang di mana satu sisi menunjukkan jumlah penduduk perempuan dan sisi lainnya adalah jumlah penduduk laki-laki, di mana kedua diagram tersebut berada pada interval usia penduduk lima tahunan. Di dalam piramida penduduk, biasa penduduk perempuan berada di sisi sebelah kanan dan penduduk laki-laki berada di sisi sebelah kiri.

Selain itu, di dalam piramida penduduk juga terdapat sumbu X atau horizontal dan sumbu Y atau vertikal. Sumbu horizontal menggambarkan jumlah penduduk dalam skala tertentu sedangkan sumbu vertikal berupa usia penduduk dari 0 hingga 65 tahun lebih dengan interval 1 atau 5 tahun. Bentuk piramida penduduk yang berbeda di tiap-tiap negara, hal ini tergantung dari jumlah penduduk, jenis kelamin dan juga usia penduduk di negara tersebut.

Tingkatan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin bisa dengan mudah digambarkan atau ditunjukkan berdasarkan data-data dan juga fakta yang terdapat di piramida penduduk. Pada piramida penduduk bisa memuat atau mengelompokkan berdasarkan biologis (jenis kelamin dan usia), tingkat pendidikan, pekerjaan atau mata pencaharian, pendapatan, dan status pernikahan. Penurunan atau perkembangan tingkat fertilitas dan mortalitas maupun migrasi penduduk memberi dampak pada struktur penduduk menurut kelompok umur. Secara umum penurunan tingkat kelahiran akan memberi dampak pada menurunnya proporsi penduduk muda yaitu 0–14 tahun di satu sisi, dan meningkatkan proporsi penduduk produktif umur 15–64 tahun, dan proporsi penduduk tua (Lansia) umur 65 tahun +.

Adapun contoh piramida penduduk Kabupaten Bandung sebagai berikut.



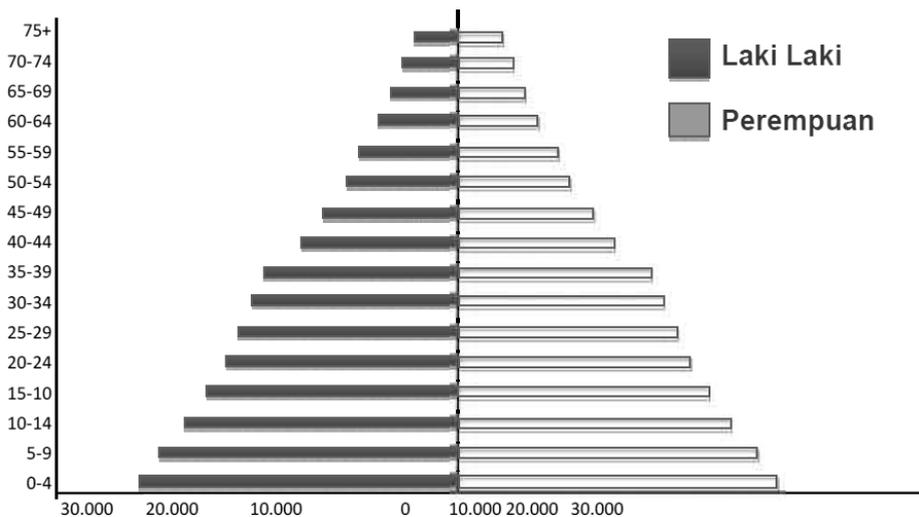
Gambar 7.1 Piramida Penduduk Kabupaten Bandung Tahun 2000

Dalam Gambar 7.1 terlihat komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Bandung pada tahun 2000 masih terlihat komposisi penduduk Kabupaten Bandung terlihat umuryang sangat muda di mana jumlah penduduk yang berumur 0–4 tahun lebih banyak dibandingkan dengan yang berumur 5–9 tahun. Penduduk yang berumur 10–14 tahun pada tahun 2000 yang berarti berarti kelahiran pada tahun 1985–1990 yang jumlahnya lebih sedikit daripada kelahiran sebelumnya. Hal ini juga menunjukkan jumlah kelahiran sampai tahun 2000 lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum tahun 2000, hal ini juga menunjukkan bahwa kelahiran sampai tahun 2000 belum mengalami penurunan. Data penduduk dalam piramida tersebut menunjukkan kelahiran pada tahun 1970–1975 paling banyak dibandingkan dengan kelahiran-kelahiran yang lainnya. Setelah kelahiran tahun 1970–1975 terlihat jumlahnya menurun sampai kelahiran tahun 1985–1990, setelah tahun itu kelahiran terlihat mengalami kenaikan sampai kelahiran tahun 1995–2000 yang jumlahnya meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. (Hingga Tahun 2010 akan disampaikan pada buku selanjutnya Analisis Kependudukan Edisi Revisi).

B. Macam-Macam Piramida Penduduk

Perlu diketahui bahwa piramida penduduk bisa berbeda di tiap wilayah atau negara, namun tetap patokan dasarnya ada 3 bentuk, yaitu diantaranya sebagai berikut.

1. Piramida Bentuk Limas (*Expansive*)



Gambar 7.2. Piramida *Expansive*

Gambar. 7.2. Piramida ini hanya terjadi di suatu wilayah atau negara yang memiliki jumlah angka kelahiran lebih tinggi daripada angka kematian. Dengan kata lain, wilayah tersebut memiliki pertumbuhan jumlah penduduk lebih cepat. Gambar bentuk piramida ini yaitu berbentuk kerucut yang memiliki alas cukup lebar dengan puncak agak meruncing.

Bentuk diagram digambarkan mirip dengan bangun limas. Piramida ini dapat menjadi ciri bahwa sebagian besar penduduk berada pada kategori umur muda. Sederhananya jika di suatu wilayah mempunyai

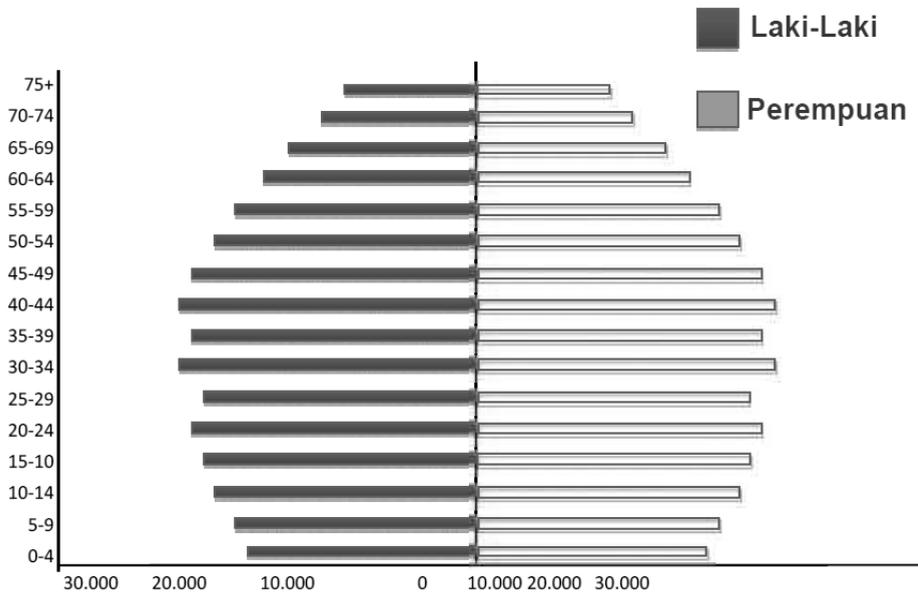
angka kematian lebih rendah dan angka kelahiran lebih tinggi, maka banyak penduduk yang berusia muda. Bentuk piramida ini bisa ditemukan di negara berkembang seperti Indonesia, Thailand, Malaysia dan lain sebagainya.

Piramida penduduk *Expansive* sendiri memiliki data penduduk yang berusia muda lebih sedikit dibandingkan dengan usia tua. Kemudian, angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian. Dengan begitu, pertumbuhan penduduk juga relatif tinggi. Sebagian besar data penduduk berada di kelompok muda dan kelompok tua relatif sedikit.

Ciri-ciri piramida *expansive* yaitu di antaranya sebagai berikut.

- 1) Angka kelahiran sangat tinggi dibandingkan angka kematian.
- 2) Jumlah penduduk usia muda (0 tahun–19 tahun) sangat besar dan usia tua sedikit jumlahnya.
- 3) Pertumbuhan penduduk tinggi.
- 4) Sebagian besar berada dikategori penduduk muda.
- 5) Terdapat di negara-negara berkembang.
- 6) Kelompok usia tua sedikit.

2. Piramida Penduduk Granat (*Stationer*)



Gambar 7.3. Piramida *Stationer*

Gambar.7.3 Piramida ini menunjukkan tingkat atau jumlah kelahiran hampir sama atau seimbang dengan jumlah kematian, sehingga piramida ini disebut dengan piramida stasioner. Wilayah atau negara ini memiliki pertumbuhan jumlah penduduk yang relatif tetap atau stabil. Sehingga dapat dikatakan jika piramida ini menggambarkan jumlah penduduk antara kelompok muda hingga kelompok tua berada pada jumlah yang relatif sama.

Karena jumlah diagram batangnya hampir rata, sehingga bentuknya mendekati bentuk granat. Tingkat kelahiran dan juga tingkat kematian berada pada kondisi seimbang atau tetap. Piramida penduduk stasioner

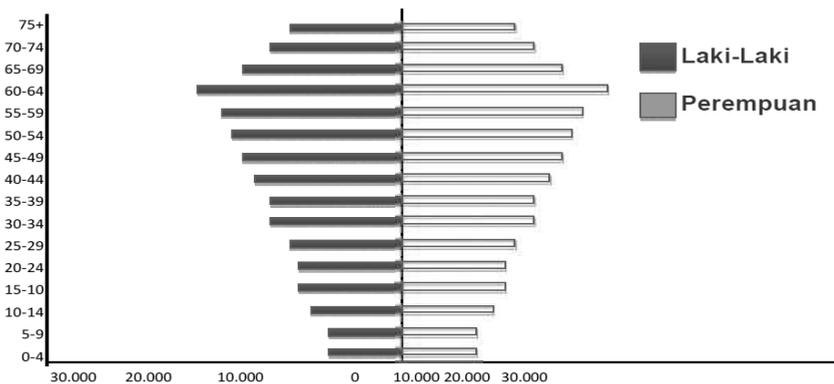
dapat ditemukan di negara maju seperti Amerika, Inggris, Prancis dan negara maju lainnya.

Piramida penduduk *stasioner* memiliki jumlah penduduk dari tiap kelompok umur yang hampir seimbang. Artinya, tingkat kelahiran dan kematian cukup rendah. Dengan begitu, pertumbuhan penduduk juga relatif rendah atau mendekati nol.

Ciri-ciri piramida penduduk *stasioner* yaitu diantaranya sebagai berikut.

- 1) Tingkat kelahiran cukup rendah.
- 2) Jumlah penduduk pada setiap kategori atau kelompok hampir sama.
- 3) Tingkat kematian hampir rendah.
- 4) Terjadi beberapa negara maju.
- 5) Pertumbuhan penduduk sangat kecil atau lambat.

3. Piramida Batu Nisan (*Constructive*)



Gambar 7.4. Piramida Constructive

Gambar. 7.4. Kebalikan dari piramida *expansif*, piramida penduduk yang satu ini menggambarkan bahwa angka kematian yang tinggi, sedangkan angka kelahiran rendah. Kebanyakan kelompok penduduk piramida ini memiliki umur menengah hingga tua. Dengan begitu, bentuknya pun kebalikan dengan piramida penduduk muda, yakni mirip dengan nisan.

Ciri dari piramida *constructive* ini sendiri memiliki jumlah penduduk usia muda yang sedikit dan angka kelahiran juga rendah. Hal ini yang menyebabkan pertumbuhan penduduk sangat lambat, bahkan mendekati nol hingga negatif.

Lebih parahnya lagi, jumlah penduduk terus berkurang dari tahun ke tahun. Ada beberapa negara yang memiliki piramida penduduk tua, yakni Jerman, Belgia dan Swiss.

Ciri -ciri piramida *constructive* yaitu di antaranya sebagai berikut.

- 1) Jumlah penduduk kategori usia muda sangat kecil.
- 2) Jumlah penduduk tertinggi berada pada usia dewasa.
- 3) Pertumbuhan penduduk mengalami penurunan.
- 4) Jumlah penduduk muda lebih kecil dari pada jumlah penduduk tua.
- 5) Dari tahun ke tahun, jumlah penduduk berkurang.

C. Manfaat Piramida Penduduk

Keberadaan piramida penduduk sangat membantu bagi ahli demografi, pembuat kebijakan, maupun penduduk awam. Selain mempermudah orang-orang untuk memahami secara sekilas kondisi demografi yang ada, piramida penduduk juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kependudukan di masa yang akan datang. Berikut ini adalah manfaat adanya piramida penduduk :

1. Mempermudah pemahaman mengenai kondisi demografi.
2. Memungkinkan para ahli dan rakyat awam untuk mengetahui kondisi demografi secara sekilas, tanpa harus membaca dan memahami tabel-tabel demografi.
3. Memungkinkan prediksi tren kependudukan di masa datang.
4. Dapat melihat tren kependudukan yang sudah lalu.
5. Membantu pembuatan kebijakan publik dan produk perencanaan agar sesuai dengan kondisi dan proyeksi demografis yang ada.

A. Definisi Proyeksi Penduduk

Dalam rangka perencanaan pembangunan di segala bidang, diperlukan informasi mengenai keadaan penduduk seperti jumlah penduduk, persebaran penduduk, dan susunan penduduk menurut umur. Informasi yang harus tersedia tidak hanya menyangkut keadaan pada saat perencanaan disusun, tetapi juga informasi masa lalu dan masa kini sudah tersedia dari hasil sensus dan survei-survei, sedangkan untuk masa yang akan datang, informasi tersebut perlu dibuat suatu proyeksi yaitu perkiraan jumlah penduduk dan komposisinya di masa mendatang.

Proyeksi penduduk adalah perhitungan jumlah penduduk (menurut komposisi umur dan jenis kelamin) di masa yang akan datang berdasarkan asumsi arah perkembangan fertilitas, mortalitas dan migrasi.

Proyeksi penduduk bukan merupakan ramalan jumlah penduduk untuk masa mendatang, tetapi suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan asumsi dari komponen-komponen laju pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk. Ketiga komponen tersebut yang

menentukan besarnya jumlah penduduk dan struktur penduduk di masa yang akan datang.

Pada dekade akhir-akhir ini, pemerintah memerlukan proyeksi penduduk sehubungan dengan tanggung jawabnya untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi dari rakyatnya melalui pembangunan yang terencana.

Mengingat semua rencana-rencana pembangunan, baik ekonomi maupun sosial, menyangkut pertimbangan tentang jumlah serta karakteristik dari pada penduduk dimasa mendatang, proyeksi mengenai jumlah serta struktur penduduk dianggap sebagai persyaratan minimum untuk proses perencanaan pembangunan.

B. Model-Model Proyeksi Penduduk

Kebijakan pembangunan seharusnya tidak hanya diarahkan untuk mengatasi permasalahan kependudukan pada saat ini, tetapi juga dilakukan dalam rangka mengantisipasi keadaan dan permasalahan kependudukan pada masa yang akan datang. Oleh karenanya, dalam perumusan kebijakan diperlukan informasi keadaan penduduk pada masa yang akan datang, yang dapat diperoleh melalui proyeksi atau peramalan penduduk.

Model-model yang umum yang biasanya digunakan untuk proyeksi penduduk diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Model Ekstrapolasi Trend

Model ekstrapolasi trend secara sederhana menggunakan trend penduduk masa yang lalu untuk memperkirakan jumlah penduduk masa yang akan datang. Metode ini adalah metode yang mudah digunakan dalam rangka proyeksi penduduk. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk menghitung tingkat dan ratio pada masa yang akan datang berdasarkan tingkat dan ratio pada masa yang lalu. Model *ekstrapolasi trend* yang banyak digunakan adalah model *linear*, *geometric* dan *parabolic*. Asumsi dasar dari model *linear*, *geometric* dan *parabolik* adalah pertumbuhan atau penurunan akan berlanjut tanpa batas. Namun demikian, asumsi tersebut tidak mungkin diberlakukan jika proyeksi yang disusun adalah proyeksi jangka panjang. Misalnya jika populasi di suatu daerah berkurang, dalam jangka panjang model ini akan memproyeksikan penduduk menjadi nol, dan bahkan menjadi negatif. Demikian juga, jika jumlah penduduk di suatu daerah yang meningkat, tidak mungkin akan meningkat pada jumlah yang tanpa batas.

Dalam kenyataannya, penduduk hanya akan meningkat sampai suatu tingkat dengan kapasitas yang maksimum dan kemudian akan kembali turun atau stabil dalam kaitannya dengan kepadatan penduduk, biaya hidup dan kualitas hidup. Oleh karenanya, penggunaan model *ekstrapolasi trend* membutuhkan pemahaman yang baik tentang kecenderungan

pertumbuhan masa lalu untuk membuat estimasi dengan batasan yang masuk akal (*reasonable*).

Model *Ekstrapolasi Trend* terdiri beberapa model, yaitu diantaranya sebagai berikut.

a. Model Linier (Aritmethic)

Model *linear* menurut Klosterman (1990) adalah teknik proyeksi yang paling sederhana dari seluruh model *trend*. Model ini menggunakan persamaan derajat pertama (*first degree equation*). Berdasarkan hal tersebut, penduduk diproyeksikan sebagai fungsi dari waktu, dengan persamaan sebagai berikut.

$$P_t = \alpha + \beta T$$

Di mana :

P_t = Penduduk pada tahun proyeksi t

α = *Intercept* (penduduk pada tahun dasar)

β = Koefisien (rata-rata penambahan penduduk)

T = Periode waktu proyeksi (selisih tahun proyeksi dengan tahun dasar)

b. Model Geometric

Asumsi dalam model ini adalah penduduk akan bertambah/berkurang pada suatu tingkat pertumbuhan (persentase) yang tetap. Misalnya, jika P_{t+1} dan P_t adalah jumlah penduduk dalam

tahun yang berurutan, maka penduduk akan bertambah atau berkurang pada tingkat pertumbuhan yang tetap (yaitu sebesar P_{t+1}/P_t) dari waktu ke waktu. Menurut Klosterman (1990), proyeksi dengan tingkat pertumbuhan yang tetap ini umumnya dapat diterapkan pada wilayah, di mana pada tahun-tahun awal observasi pertambahan absolut penduduknya sedikit dan menjadi semakin banyak pada tahun-tahun akhir.

Model geometric memiliki persamaan umum yaitu sebagai berikut.

$$P_t = \alpha + \beta^T$$

Persamaan diatas dapat ditransformasi kedalam bentuk linear melalui aplikasi logaritma, menjadi sebagai berikut :

$$\text{Log}P_t = \text{Log}\alpha + T.\text{log}\beta$$

c. **Model Parabolik**

Model *parabolic* seperti model *geometric* berasumsi bahwa penduduk suatu daerah tidak tumbuh dalam bentuk *linear*. Namun demikian, tidak seperti model *geometric* (yang berasumsi tingkat pertumbuhan konstan dari waktu ke waktu), pada model *parabolic* tingkat pertumbuhan penduduk dimungkinkan untuk meningkat atau menurun.

Model ini menggunakan persamaan derajat kedua yang ditunjukkan sebagai berikut :

$$P_t = \alpha + \beta_1 T + \beta_2 T^2$$

Model *parabolic* memiliki dua koefisien yaitu β_1 dan β_2 . β_1 adalah koefisien *linear* (T) yang menunjukkan pertumbuhan konstan, dan β_2 adalah koefisien *non-linear* yang (T^2) yang menyebabkan perubahan tingkat pertumbuhan. Tanda positif atau negatif pada β_1 dan β_2 bervariasi tergantung pada apakah tingkat pertumbuhan tersebut akan meningkat atau menurun.

Berdasarkan variasi pada tanda β_1 dan β_2 , model akan menghasilkan empat skenario sebagai berikut :

Tabel 8.1 Skenario dalam model *Parabolik*

β_1	β_2	Efek Terhadap Pertumbuhan Penduduk
+	+	Pertambahan yang semakin meningkat Penduduk bertambah Kurva cekung ke atas (<i>Concave upward</i>)
+	-	Pertambahan yang semakin berkurang Penduduk berkurang Kurva cekung ke bawah (<i>concave downward</i>)
-	+	Pertambahan yang semakin berkurang Penduduk bertambah Kurva cekung ke atas (<i>Concave upward</i>)

-	-	Pertambahan yang semakin meningkat Penduduk berkurang Kurva cekung ke bawah (<i>Concave downward</i>)
---	---	---

Klosterman (1990), menyarankan *demographer* untuk terlebih dahulu mencermati (menguji coba) model ini ketika akan diaplikasikan pada suatu daerah. Menurutnya, meskipun model ini baik untuk daerah dengan pertumbuhan atau penurunan yang cepat, namun demikian proyeksi jangka panjang akan menghasilkan angka yang sangat besar atau sangat kecil.

2. Model Komponen Kohor

Model-model ekstrapolasi *trend* yang didiskusikan diatas mengacu pada perkiraan penduduk secara agregat, sementara model komponen kohor mengacu pada perubahan-perubahan komponen penduduk (yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi) secara terpisah. Penduduk secara keseluruhan dibagi kedalam beberapa kohor/kelompok umur. Interval (k) dari kohor ini umumnya dalam satu tahunan (0-1, 1-2, 2-3 dst), lima tahunan (0-4, 5-9, 10-14 dst), atau 10 tahunan (0-9, 10-19, 20-29). Selanjutnya, kohor dibagi lagi berdasarkan gender dan etnis.

Pengelompokan penduduk berdasarkan komponen-komponen yang memengaruhi perubahan penduduk, kelompok umur, gender dan etnis akan membantu untuk membangun pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika penduduk suatu daerah. Karena ukuran kohor semakin kecil, maka akan semakin terperinci informasi yang dapat digunakan dalam

analisis. Misalnya, bayi dan penduduk umur-umur tua akan memiliki persentase kematian yang lebih tinggi dibandingkan penduduk usia muda. Jumlah kelahiran akan bervariasi berdasarkan umur dan etnis dari penduduk wanita. Demikian juga, migrasi akan bervariasi menurut umur, gender dan etnis individu.

Persamaan dalam model komponen kohor adalah sebagai berikut :

$$P_t = \sum(nP_{k(t)}) = \sum(nP_{k(i-k)} - nDTH_{k(t)} + nBIR_{k(t)} + nNMIG_{k(t)})$$

Di mana:

P_t : Penduduk tahun t pada kohor di interval k

t : Tahun

n : Umur awal dari kohor

k : Jumlah tahun dalam kohor (interval kohor umur)

DTH : Total kematian

IR : Total kelahiran

NMIG : Total migrasi bersih

Karena penduduk kohor n pada tahun sebelumnya ($nP_{k(i-k)}$) dikurangi dengan jumlah kematian dalam kohor tersebut ($nDTH_{k(t)}$) adalah jumlah penduduk yang bertahan hidup ke kohor n pada tahun t ($nCOH_{k(t)}$), maka persamaan dapat ditulis ulang sebagai berikut.

$$P_t = \sum(nCOH_{k(t)} + nBIR_{k(t)} + nNMIG_{k(t)})$$

Berikut diberikan perhitungan-perhitungan untuk ketiga komponen dalam metode ini:

a. Mortalitas-Tingkat Survival

Mortalitas dihitung dalam model sebagai jumlah penduduk dalam kohor tertentu $n-k$ pada tahun $t-k$, yang bertahan hidup ke kohor berikutnya (n) pada tahun t .

$${}_n COH_{k(t)} = {}_{n-k} P_{k(t-k)} {}_{n-k} SRV_k$$

Di mana:

${}_{n-k} P_{k(t-k)}$: Penduduk dari kohor $n-k$ pada tahun $t-k$

${}_{n-k} SRV_k$: Tingkat bertahan hidup (*Survival*)

b. Kelahiran-Tingkat Fertilitas

Fertilitas adalah jumlah bayi yang dilahirkan wanita usia subur (biasanya antara 15-44 tahun). Tingkat fertilitas diberikan melalui persamaan berikut.

$${}_n FER_k = {}_n BIR_k / {}_n Pf_{k(t)}$$

Di mana :

${}_n FER_k$: Tingkat fertilitas wanita dalam kohor n dari interval k

${}_n BIR_k$: Jumlah kelahiran oleh wanita pada kohor n

${}_n Pf_{k(t)}$: Jumlah wanita dalam kohor n

Tingkat fertilitas yang diperoleh dari rumus diatas dapat digunakan untuk menghitung jumlah kelahiran dalam interval waktu yang sama sesuai dengan ukuran kohor. Misalnya, jika ukuran kohor adalah lima tahunan (0-4, 5-9, 10-14), maka proyeksi dapat dilakukan untuk interval lima tahunan (2005, 2010, 2015).

Selanjutnya, jika wanita-wanita pada kohor umur tertentu tidak memiliki kelahiran, maka untuk keakuratan perhitungan, tingkat fertilitas perlu disesuaikan. Tingkat fertilitas yang disesuaikan adalah rata-rata dari dua tingkat fertilitas yang berurutan.

$${}_nAFER_{k(t)} = \frac{{}_nFER_{k(t)} + {}_{n-k}FER_{k(t-k)}}{2}$$

$$BIR = \sum ({}_nAFER_{k(t)} \cdot {}_nPf_{k(t)})$$

Di mana:

${}_nAFER_{k(t)}$: Tingkat fertilitas yang disesuaikan dari wanita dalam kohor n dengan interval k

Total kelahiran selanjutnya dibagi atas kelahiran bayi laki-laki dan bayi perempuan berdasarkan *sex ratio* waktu lahir dari data masa yang lalu.

c. Migrasi Bersih (*Net Migration*)

Migrasi bersih adalah perbedaan antara jumlah penduduk yang masuk dengan jumlah penduduk yang keluar dari suatu daerah, dengan persamaan sebagai berikut.

$$\sum_n NMIG_{k(t)} = P_t - \sum ({}_nP_{k(t-k)} - nDTH_k + nBIR_k)$$

3. Model Ratio

Menurut Smith, Tayman dan Swanson (2001), model ratio sebagaimana model *ekstrapolasi trend* juga didasarkan pada trend masa lalu. Model ratio menggunakan konsep bahwa penduduk (atau perubahan

penduduk) pada suatu wilayah yang lebih kecil (wilayah studi) merupakan proporsi dari penduduk (perubahan penduduk) dari wilayah yang lebih luas, atau wilayah basis (*base area*). Model ini sederhana dan mudah dalam perhitungannya serta membutuhkan data yang relative lebih sedikit. Meskipun demikian, model ini membutuhkan proyeksi penduduk dari wilayah basis tersebut.

Model ratio mencakup model *constant share*, *shift share* dan model *share of growth*.

a. Model Constant Share

Model ini berasumsi bahwa *share* penduduk dari daerah studi merupakan suatu proporsi yang konstan dari daerah basis dan proyeksi dilakukan berdasarkan proporsi konstan tersebut.

Model disajikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$P_t = P_t^j (P_I^I P_I^j)$$

Di mana:

P: Jumlah penduduk pada daerah studi

P^i : Penduduk pada daerah basis atau daerah yang lebih luas yang

didalamnya terdapat daerah studi

I : Tahun terakhir dari observasi

t : Tahun Proyeksi

Jika data wilayah studi menunjukkan kecenderungan yang sama seperti wilayah basis, penggunaan model ini akan menghemat waktu dan lebih sederhana dalam penerapannya. Namun demikian, jika daerah studi dan daerah basis memiliki *trend* pertumbuhan yang berlawanan, artinya jika daerah studi mengalami penurunan penduduk dan daerah basis mengalami peningkatan penduduk, atau sebaliknya, proyeksi ini tidak dapat diaplikasikan.

b. Model *Shif Share*

Model *shift share* mencoba mengoreksi kelemahan dari model *constant share* dengan memasukkan indeks pergeseran (*shift term*) untuk menghitung perubahan share penduduk dari waktu ke waktu. Jika pertumbuhan daerah studi lebih cepat dari daerah basis maka *shift term* akan positif. Sebaliknya jika pertumbuhan daerah studi lebih lambat dari daerah basis, maka *shift term*-nya akan negatif.

Persamaan dalam metode ini adalah sebagai berikut.

$$P_t = P_t^j [(P_I / P_I^j) + s]$$

$$s = (z / y) \cdot [(P_I / P_I^j) - (P_b / P_b^j)]$$

Di mana:

b : Tahun awal observasi

s : Shift term

z : Jumlah tahun dalam proyeksi (t-1)

y : Jumlah tahun dalam periode observasi (1-b)

Satu kelemahan utama dari metode ini adalah jika terjadi pertumbuhan atau pengurangan yang tinggi pada tahun dasar, hal ini dapat menyebabkan bertambahnya atau berkurangnya penduduk dalam jumlah yang sangat besar pada tahun proyeksi. Oleh karenanya, penggunaan metode ini untuk proyeksi penduduk jangka panjang harus dilakukan secara hati-hati.

c. **Metode *Share Of Growth***

Metode ini menggunakan *share* dari pertumbuhan penduduk bukannya *share* dari jumlah penduduk seperti yang digunakan dua model ratio sebelumnya. Asumsi dasar dari model ini adalah bahwa *share* pertumbuhan penduduk daerah studi pada periode observasi akan berlaku sama dalam periode proyeksi.

Model ini disajikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$P_t = P_1 + [(P_1 - P_b) / (P_1^j - P_b^j)] \cdot (P_t^j - P_1^j)$$

Metode ini akan lebih tepat diterapkan jika trend pertumbuhan penduduk pada daerah studi sama dengan trend pertumbuhan pada daerah basis. Misalnya jika pertumbuhan penduduknya sama-sama meningkat atau sama-sama menurun.

C. Proyeksi Penduduk di Indonesia

Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan jumlah penduduk Indonesia pada 2045 akan mencapai 319 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 52 juta jiwa dibandingkan saat ini sebanyak 267 juta jiwa.

Untuk itu, pemerintah perlu menyiapkan berbagai sarana dan prasarana untuk mengantisipasi lonjakan penduduk tersebut. Salah satunya dengan melakukan pendataan kembali yang dilakukan melalui sensus penduduk pada tanggal 15 februari 2020.

Dari sensus penduduk, BPS bisa memperoleh secara pasti jumlah penduduk Indonesia untuk tingkat nasional, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa/kelurahan. Selain itu, hasil data juga dapat memperlihatkan distribusi penduduk, terutama di Sumatera dan Jawa.

Data distribusi penduduk ini diperlukan dalam berbagai perencanaan, salah satunya pangan. Kemudian, BPS juga dapat mengetahui komposisi perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (*sex ratio*). *Sex ratio* menjadi keterangan penting untuk membuat piramida penduduk.

Piramida penduduk juga dibentuk berdasarkan jumlah penduduk tidak produktif umur 14 tahun ke bawah, produktif usia 15-64 tahun, dan usia 65 tahun ke atas. Piramida penduduk ini akan menentukan rasio ketergantungan nasional.

Selain data individu, BPS juga akan mengumpulkan beberapa variabel lainnya dalam sensus penduduk, yakni perumahan, seperti pemakaian listrik dan konsumsi air ledeng atau air sungai.

Hasil survei data individu diperkirakan diperoleh pada Januari 2021. Setelah itu, BPS masih akan mengambil sampel dari 4,3 juta keluarga. Survei dengan 90 pertanyaan untuk membuat proyeksi penduduk Indonesia. Ini penting untuk mengetahui dalam 100 tahun Indonesia Merdeka pada 2045 harus dipikirkan apa yang akan terjadi, dan harus dipikirkan mulai dari sekarang.

Masalah ini harus serius ditangani, agar tidak salah dalam mengambil kebijakan yang berimplikasi luas terhadap anak cucu kita di masa mendatang.

D. Kegunaan Proyeksi Penduduk

Pada zaman dahulu proyeksi penduduk digunakan untuk mengestimasi pajak/kekuatan negara, namun pada zaman sekarang proyeksi digunakan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan perencanaan pembangunan berbagai bidang.

- 1) Di bidang pangan yaitu menentukan kebutuhan akan bahan pangan sesuai dengan gizi serta susunan penduduk menurut umur.

- 2) Di bidang kesehatan yaitu menentukan jumlah medis, dokter, obat-obatan tempat tidur di rumah sakit-rumah sakit yang diperlukan selama periode proyeksi.
- 3) Di bidang tenaga kerja yaitu menentukan jumlah angkatan kerja, penyediaan lapangan kerja yang erat hubungannya dengan proyeksi tentang kemungkinan perencanaan untuk memperhitungkan perubahan tingkat pendidikan, skilled dan pengalaman dari tenaga kerja.
- 4) Di bidang pendidikan yaitu proyeksi penduduk dipakai sebagai dasar untuk memperkirakan jumlah penduduk usia sekolah, jumlah murid, jumlah guru gedung-gedung sekolah, pendidikan pada masa yang akan datang.
- 5) Di bidang produksi barang dan jasa yaitu dengan proyeksi angkatan kerja dalam hubungannya dengan data mengenai produktivitas merupakan dasar estimasi produksi barang-barang dan jasa dimasa mendatang.

GLOSARIUM

- Abortus* : kematian bayi dalam kandungan dengan umur kehamilan kurang dari 28 minggu.
- Angka Fertilitas Umum : adalah banyaknya kelahiran pada suatu tahun per 1000 penduduk perempuan berumur 15-49 tahun atau 15-44 tahun pada pertengahan tahun yang sama.
- Angka Kematian Baru Lahir : kematian yang terjadi sebelum bayi berumur 1 bulan atau 28 hari per 1.000 kelahiran pada periode tertentu.
- Angka Melek Huruf : ukuran yang menunjukkan banyaknya penduduk usia 10 tahun ke atas yang melek huruf per seribu penduduk berumur 10 tahun ke atas.
- Angka Reproduksi Bruto : banyaknya bayi perempuan yang akan dilahirkan oleh suatu kohor perempuan selama usia reproduksi mereka.
- Angka Reproduksi Neto : angka fertilitas yang telah memperhitungkan faktor mortalitas.
- Canvasser* : sensus dengan mendatangi penduduk untuk diwawancarai berkaitan dengan demografi, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain.
- Case Fatality Rate (CFR)* : kematian penderita selama satu periode karena penyakit tertentu perjumlah penderita penyakit tersebut yang mempunyai risiko mati pada periode yang sama.
- Data Primer : data yang diperoleh secara langsung.

Data Sekunder	: data yang diambil dari sumber resmi lainnya.
Demografi	: merupakan suatu alat untuk mempelajari perubahan-perubahan kependudukan dengan data dan statistik kependudukan.
Emigrasi	: perpindahan penduduk yang berpindah sebuah Negara ke Negara yang lain.
Fecunditas	: kemampuan secara potensial seorang wanita untuk melahirkan anak.
Imigrasi	: datangnya penduduk dari sebuah negara lain ke sebuah Negara.
Indeks Harapan Hidup	: merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup.
Indeks Pendidikan	: adalah rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf.
Jumlah Penduduk	: bertambahnya jumlah penduduk pada suatu tempat.
Kelahiran (<i>fertilitas</i>)	: kelahiran penduduk yang menyangkut jumlah bayi yang lahir hidup.
Kematian (<i>mortalitas</i>)	: dengan tingkat kematian penduduk yang ada pada suatu daerah/wilayah.
Kependudukan	: adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia.
Komutasi	: perpindahan penduduk yang sifatnya sementara dan pada hari yang sama.
Lahir hidup (<i>live birth</i>)	: anak yang dilahirkan hidup (menunjukkan tanda-tanda kehidupan) pada saat dilahirkan.

Lahir mati (<i>still birth</i>)	: kelahiran seorang bayi dari kandungan yang berumur paling sedikit 28 minggu tanpa menunjukkan tanda-tanda kehidupan.
Migrasi	: perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain.
Migrasi Bersih (<i>Net Migration</i>)	: perbedaan antara jumlah penduduk yang masuk dengan jumlah penduduk yang keluar dari suatu daerah.
Mobilitas sosial	: suatu perubahan atau pergeseran status penduduk.
Mobilitas Non-Permanen	: pergerakan penduduk yang menetap di suatu daerah hanya sementara.
Mobilitas Permanen	: pergerakan penduduk yang menetap di suatu daerah yang dituju.
<i>Pure Demography</i>	: teknik-teknik untuk menghitung data kependudukan.
Piramida penduduk	: suatu grafik mengenai susunan penduduk berdasarkan usia pada saat tertentu yang berbentuk piramida.
Proyeksi penduduk	: perhitungan jumlah penduduk (menurut komposisi umur dan jenis kelamin) di masa yang akan datang berdasarkan asumsi arah perkembangan fertilitas, mortalitas dan migrasi.
Repatriasi	: perpindahan penduduk dari negara yang ditinggalkannya dalam waktu sementara dan kembali ke Negara asalnya.
Remigrasi	: perpindahan atau kembalinya penduduk asing ke negara asalnya.
Sensus <i>de facto</i>	: pendataan penduduk yang ditujukan kepada setiap orang yang bertempat tinggal di suatu daerah tertentu.

Sensus <i>de jure</i>	: pendataan penduduk yang hanya ditujukan kepada setiap orang yang resmi berdomisili di suatu daerah.
Sterilisasi	: ketidakmampuan seorang pria atau wanita untuk menghasilkan suatu kelahiran.
Sumber data	: sebuah data statistik yang dikeluarkan oleh instansi resmi, pemerintahan, dan juga badan swasta ataupun perorangan.
Sirkulasi	: mobilitas penduduk sementara ada juga yang melakukannya dengan cara menginap di tempat tujuan atau sering disebut mobilitas non permanen musiman.
Transmigrasi	: perpindahan penduduk dalam sebuah negara dari tempat yang berpenduduk padat ke daerah lain yang berpenduduk sepi.
Urbanisasi	: perpindahan penduduk dalam sebuah negara dari desa menuju ke kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M.I. 1989. *Gerak Penduduk dan Perubahan Sosial*. Jakarta: UI Press.
- Arifin, Aji. 2016. *Geografi Peminatan Ilmu-ilmu Sosial untuk SMA/MA XI*. Surakarta: Mediatama.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Indeks Pembangunan Manusia*. Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik. www.bps.go.id
- Cooper. D dan C. William Emory. 1997. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daldjoeni, N. 1981. *Masalah Penduduk dalam Fakta dan Angka*. Bandung: Alumni.
- Isserman, Andrew. 1977. *Accuracy of Population Projections for Sub-county Areas*, Journal of American Institute of Planners. Vol 43, pp-247–59.
- Junaidi, Hardiani. 2009. *Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*. Jakarta : HamadaPrima.
- Klosterman, Richard E. 1990. *Community Analysis and Planning Techniques*. Savage.Rowman & Littlefield.
- Lee, E.S. 1984. *Suatu Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM.

- Lembaga Demografi FE UI. 2007. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Mantra, I.B. 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Mantra, I. B. 2003. *Demografi Umum*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2018. *Buku Pegangan Pengantar Kependudukan Jilid 1*. Denpasar: CV.Sastra Utama.
- Munir, R. 1981. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Pardoko. 1987. *Mobilitas, Migrasi, dan Urbanisasi*. Bandung: Angkasa.
- Rusli, S. 1982. *Suatu Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Smith, Stanley, Jeff, Tayman, and David, Swanson. 2001. *State and Local Population Projections: Methodology and Analysis*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Soleha, Siti. 2016. *Studi Tentang Dampak Program Keluarga Berencana Di Desa Bangun Mulya Kabupaten Penajam Paser Utara*. eJournal Ilmu Pemerintahan.
- Tim Kompre Angkatan 51 Sekolah Tinggi Ilmu Statistik. 2012. *Modul Kompre Statistik Kependudukan*. Jakarta.
- UNDP. 2007. *United Nations Development Programme: Indonesia*. www.undp.or.id.
- UNDP. 1990. *Global Human Development Report*. www.undp.or.id.

TENTANG PENULIS



Dr. Rahcmad Budi Suharto, S.E., S.H., M.Si., kelahiran Samarinda, 8 November 1980. Menamatkan studi S-3 Doktorat Ilmu Ekonomi pada Universitas Hasanuddin Makassar (2011). Sejak tahun 2005 menjadi dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Mulawarman Samarinda.

Buku *Teori Kependudukan* ini merupakan dasar dari Studi Demografi, yang tanpa pengetahuan dasar ini tidak mungkin untuk mengembangkan studi lanjutan di bidang kependudukan. Materi buku ini menyajikan data mutakhir hasil kependudukan pada tahun 2015.



Dr. Rahmad Budi Suharto, S.E., S.H., M.Si., kelahiran Samarinda, 8 November 1980. Menamatkan studi S-3 Doktoral Ilmu Ekonomi pada Universitas Hasanuddin Makassar (2011). Sejak tahun 2005 menjadi dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana Universitas Mulawarman Samarinda.

ISBN 978-623-6805-04-6

